Dr. Ngainun Naim
Pustaka
ILALANG
MENULIS
ITU MUDAH
40 Jurus Jitu Mewujudkan Karya
Ilmiah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Dr. Ngainun Naim

MENULIS ITU MUDAH

40 Jurus Jitu Mewujudkan Karya

MENULIS
ITU MUDAH

40 Jurus Jitu Mewujudkan Karya

Penulis:
Dr. Ngainun Naim

Editor:
Mukminin, S.Pd., M.Pd.

Desain dan Layout:
Agus Panjuwinata

Cetakan Pertama, Januari 2021
Cetakan Kedua Revisi, Februari 2021
ISBN: **978-623-6867-41-9**
viii + 116 halaman: 14,8 x 21 cm

Diterbitkan:
Kamila Press
Jalan A. Yani Ds. Tlanak RT.04/RW.03
Kec. Kedungpring-Lamongan 62272
Email: gusmukminin@gmail.com
FB: Cakinin Mukminin Arminareka
IG: @cakininarminareka
WA: 0813 3094 4498

Dicetak Oleh:
CV. Pustaka Ilalang Group
Jalan Raya Lamongan – Mantup 16 km
Kedung Sari, Kembangbahu, Lamongan
Jalan Airlangga No.3 Sukodadi
Lamongan Jawa Timur – Indonesia
Surel: pustaka_ilalang@yahoo.co.id
Narahubung: 081330501724

Pengantar Penulis

Dunia menulis semakin semarak saja belakangan ini. Dinamika kepenulisan semakin beragam dan menunjukkan tanda-tanda kemajuan dalam skala luas. Hal ini ditandai oleh semakin banyaknya orang yang berani menunjukkan karyanya lewat beragam media. Ada yang menulis di blog, facebook, WA, dan bahkan menerbitkan buku. Fenomena ini tentu saja harus diapresiasi karena menandai berkembangnya sebuah budaya positif.

Covid-19 memberikan implikasi nyata terhadap perubahan kehidupan. Aktivitas yang biasanya berjalan bebas tanpa hambatan kini harus dibatasi. Bekerja tidak harus dari kantor tetapi bisa dari rumah. Interaksi antar manusia menjadi sangat terbatas.

Kondisi semacam ini rupanya membawa transformasi yang sungguh luar biasa. Awalnya orang senang-senang saja saat harus bekerja dari rumah. Jika sebelumnya mencari waktu senggang sudah sangat sulit, kini semuanya tersedia. Waktu senggang melimpah ruah.

Di sinilah persoalan kemudian muncul. Beberapa minggu kemudian mulai muncul kejenuhan. Tidak bisa ke mana-mana dan hanya di rumah saja. Kondisi ini memunculkan kreativitas dengan munculnya aneka tawaran keterampilan. Jenisnya bermacam-macam. Salah satu di antaranya adalah kursus menulis.

Webinar atau kursus kepenulisan ternyata cukup laris. Tentu saja fenomena ini cukup menggembirakan. Minat terhadap dunia menulis lumayan tinggi. Adanya kegiatan itu kemudian

diikuti dengan proses publikasi karya. Ada yang berupa kumpulan tulisan, ada juga yang berupa buku mandiri.

Minat besar tidak selalu berarti mampu mengikuti proses kreatif menulis. Realitas menunjukkan bahwa mereka yang bertahan dan sukses menulis ternyata hanya sebagian kecil saja. Sementara sebagian besarnya gugur karena seleksi alam.

Buku ini lahir di tengah suasana pandemi yang belum juga menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Lahirnya buku ini diharapkan meramaikan spirit menulis yang belakangan memang semakin semarak. Sebagai penulis saya akan berbahagia jika buku sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

Rasanya bahagia sekali saat saya menulis bagian ini. Bagian "Pengantar Penulis" ini saya tulis terakhir. Letaknya memang di depan tetapi pengerjaannya paling akhir. Saya kira sebagian penulis memiliki perasaan yang sama dengan saya. Pada bagian ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat—langsung atau tidak langsung—dalam proses terbitnya buku ini.

Secara khusus buku ini saya persembahkan untuk istri—Elly Ariawati—dan kedua anak saya—Qubba Najwa Ilman Naim dan Leiz Azfar Tsaqif Naim. Buku ini lahir di tengah-tengah suasana kerja dari rumah. Semoga buku ini menginspirasi dan memberikan manfaat secara luas. Amin.

Trenggalek, 6 Januari 2021

Daftar Isi

Dr. Ngainun Naim
MENULIS
ITU MUDAH
40 Jurus Jitu Mewujudkan Karya
Ilmiah

Jurus 1:
Mengubah Status Facebook Menjadi Buku

Saya belum pernah sekalipun bertemu muka dengan M. Iqbal Dawami. Komunikasi dengan beliau saya jalin melalui facebook dan WA. Meskipun belum pernah bertemu, rasanya saya akrab dengan beliau. Semoga perasaan ini tidak salah.

M. Iqbal Dawami merupakan penulis berkarakter. Ketika saya menempuh kuliah di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2000-an, namanya sering saya baca di media massa. Artikel dan resensi bukunya cukup sering dimuat di berbagai media. Namanya bertengger di berbagai media massa bersama para penulis muda dari IAIN Sunan Kalijaga.

Suatu ketika saya sedang berbelanja buku di Toko Buku Social Agency yang letaknya di timur UIN Sunan Kalijaga. Saat di lantai dua, saya membaca sebuah buku tentang menulis. Judulnya *The Miracle of Writing* terbitan Leutika Yogyakarta. Nama penulisnya M. Iqbal Dawami. Saya baca buku itu diberi kata pengantar oleh Hernowo.

Jujur saya sangat kagum. Penulis ini hebat. Kata pengantarnya saja dari penulis yang terkenal dengan jargonya "Mengikat Makna". Tentu bukunya sangat bagus.

Saya buka buku itu pelan-pelan. Saya baca bagian demi bagian. Setelah tamat saya kembalikan. Saya tidak membelinya. Maklum, uang sangat terbatas. Sebagai mahasiswa yang sudah berkeluarga, saya harus berhemat.

Lama saya tidak mengetahui penulis muda ini sampai kemudian kami berteman via facebook. Komunikasi pun berlangsung via FB dan WA. Saya membeli beberapa bukunya yang terbit. Termasuk buku terbarunya, *Ubahlah Duniamu.*

Buku ini diterbitkan oleh penerbit yang digawanginya, yaitu Maghza. Penerbit yang diambil dari nama anaknya. Penerbit ini tampaknya berkembang baik. Paling tidak itu yang saya amati dari laman facebook penulis yang kini bermukim di Pati, Jawa Tengah tersebut.

Buku *Ubahlah Duniamu* sudah saya khatamkan beberapa hari setelah tiba di bulan Desember 2019. Saya membacanya sedikit demi sedikit. Beberapa hal penting saya catat. Setelah menyelesaikan pembacaan buku tersebut, saya menyimpulkan bahwa menulis buku sebagaimana yang ditulis oleh M. Iqbal Dawami itu ternyata mudah. Kesimpulan ini saya peroleh setelah mencermati bagian demi bagian.

Selain itu, ada beberapa hal yang bisa saya ambil sebagai kesimpulan. *Pertama,* banyak penulis—khususnya penulis pemula—yang menghadapi persoalan serius saat mengawali proses menulis. Problem utamanya adalah mau menulis apa. Jika tidak ada yang ditulis, tentu tulisan tidak lahir. Cerita selesai.

Bagi pembaca sekalian yang ingin bisa menulis buku, bacalah buku ini. Tentu Anda juga bisa membaca buku-buku lain yang sejenis. Buku ini bisa menjadi eksemplar tentang menulis buku dari bahan sederhana. Konon, cara terbaik belajar adalah dengan mencontoh. Bacalah bagian demi bagian buku ini. Amati dan kemudian kembangkan sesuai dengan kondisi Anda. Jika Anda konsisten, Insyaallah Anda akan memiliki sebuah buku.

Kedua, ada kesan yang umum berkembang bahwa menulis buku itu sulit. Hanya kalangan ilmuwan saja yang bisa melakukannya. Bayangan membuat buku biasanya mengarah pada buku ilmiah yang harus mengikuti tata aturan baku yang ketat lengkap dengan daftar referensi yang kuat.

Bayangan ini tentu saja tidak salah. Meskipun demikian perlu dipahami bahwa buku itu banyak model dan jenisnya. Tidak semua buku harus semacam itu. Ada buku jenis lain yang jika kita mau

berusaha mewujudkannya, tidak membutuhkan energi sebesar buku-buku ilmiah.

Buku karya M. Iqbal Dawami ini contohnya. Buku ini memuat catatan-catatan ringan tentang berbagai hal dalam kehidupan penulisnya. Ada catatan tentang bagaimana penulisnya melakukan sebuah aktivitas. Tidak banyak. Masih banyak catatan ini karena isinya hanya tiga paragraf. Ada cerita tentang bagaimana penulisnya merefleksikan isi sebuah buku. Ada juga tulisan lamunan penulisnya. Dan banyak lagi yang lainnya.

Secara tidak langsung penulis buku ini mengajarkan bahwa menulis buku itu bisa mengambil apa pun dari sisi kehidupan. Status facebook yang diolah lalu dikumpulkan juga bisa menjadi buku. Kumpulan renungan kehidupan yang diberi penjelasan tiga sampai empat paragraf juga bisa menjadi buku. Intinya apa pun bisa diolah menjadi buku.

Ketiga, menulis secara "mencicil". Sebuah buku tidak harus diselesaikan dengan sekali duduk. Memang bisa saja seseorang menulis secara fokus sebuah buku dalam waktu tertentu. Model menulis semacam ini memang bagus dan akan bisa membuat sebuah tulisan cepat selesai. Bagi yang memiliki waktu luang banyak, tentu model ini bisa dipilih. Bagaimana dengan mereka yang waktunya terbatas?

"Mencicil" adalah strategi menulis yang bisa dipilih. Bahan buku ditulis sedikit demi sedikit. Namun dalam praktiknya harus rutin dan konsisten. Usahakan setiap hari menulis isi buku walaupun hanya dua paragraf. Jika tidak rutin ya tetap tidak akan selesai. Dalam waktu tertentu, buku pasti selesai.

Mari kita bermain pengandaian. Jika Anda hanya memiliki waktu menulis 20 menit setiap hari dan dalam waktu ini Anda

mampu menulis katakan 2-3 paragraf maka dalam 5 bulan sebuah buku sudah selesai ditulis. Sebulan berikutnya dipakai untuk mengedit tulisan. Setengah tahun persis naskah buku siap dikirim ke penerbit.

Jika ingin contoh bacalah buku M. Iqbal Dawami ini. Buku ini adalah hasil ketekunan penulisnya yang menulis sedikit demi sedikit. Kumpulan tulisan ini pun bisa menjadi buku yang menarik.

Saya berusaha meniru model menulis yang sedikit demi sedikit ini. Catatan ini juga menerapkan metode mencicil. Saya menulisnya dalam enam kali kesempatan.

Keempat, facebook adalah folder atau file untuk tulisan kita. Jadikan facebook atau jejaring sosial lainnya sebagai sarana menyimpan tulisan kita. Isilah jejaring sosial dengan tulisan yang diproyeksikan sebagai bahan buku. Pemanfaatan jejaring sosial ini lebih efektif dan bermanfaat daripada jejaring sosial dipakai sekadar untuk menampung foto-foto kita. Buku M. Iqbal Dawami ini sebagian besar berasal dari status FB beliau. Jika tidak percaya silahkan kunjungi laman beliau. Anda akan menemukan sebagian isi buku ini di sana. Tentu setelah diperbaiki dan disempurnakan.

Itulah beberapa catatan saya setelah membaca buku karya M. Iqbal Dawami. Buku sederhana namun sarat makna. Buku yang—menurut saya—memberikan banyak energi pencerahan. Selamat membaca, serap energinya, dan ambil pelajaran di dalamnya.

Tulungagung, 15 Januari 2020

Jurus 2:
Menulislah Secara *Ngemil*

Menulis itu tidak mudah. Meskipun Arswendo Atmowiloto pernah menulis sebuah buku dengan judul *Mengarang Itu Gampang!,*[1] bukan berarti semua orang bisa menulis dengan mudah. Realitas menunjukkan bahwa hanya sedikit saja orang yang mau dan mampu menulis.

Minat terhadap dunia menulis sesungguhnya menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini bisa dicermati dari munculnya penulis baru dalam jumlah yang sangat banyak. Bidangnya juga semakin luas.

Meskipun demikian, jumlah mereka yang mau dan mampu menulis tetaplah minoritas. Sebagian besar masyarakat Indonesia tetap memandang bahwa menulis itu sulit. Sebagian lainnya sebenarnya ingin bisa menulis, tetapi keinginan itu sebatas cita-cita. Tidak pernah ada usaha serius untuk menekuninya.

Salah satu persoalan yang nyaris dihadapi oleh semua penulis pemula adalah persoalan menulis itu sendiri. Saat menulis, berbagai persoalan teknis harus mereka hadapi. Misalnya, ide macet, gagasan lenyap, semangat tiba-tiba hilang, dan berbagai persoalan lainnya.

Mereka yang berhasil mengatasi persoalan ini akan berhasil menapaki jejak kepenulisan. Sementara mereka yang menyerah, tentu menulis akan sebatas sebagai keinginan. Sampai tua, bahkan meninggal, tidak akan ada karya yang dihasilkan.

Jurus 2 ini mengajak Anda untuk menulis secara mudah. Bagaimana caranya? Menulislah setiap hari. Ya, setiap hari. Apa yang ditulis? Apa saja. Anda bisa menulis perjalanan yang Anda

[1] Arswendo Atmowiloto, *Mengarang Itu Gampang* (Jakarta: Gramedia, 2004).

lakukan, aktivitas sehari-hari, renungan, dan banyak hal lainnya. Semuanya bisa ditulis.

> **Jurus menulis secara ngemil cukup efektif dalam menghasilkan karya sepanjang dilakukan secara konsisten. Ini jurus yang cukup ampuh. Tentu saja jurus ini harus Anda tindaklanjuti dengan menulis, bukan sekadar dirapal dan dihapalkan secara lisan.**

Salah seorang tokoh yang menganjurkan untuk menulis dengan metode sedikit demi sedikit adalah Hernowo. Ia menyebut metodenya dengan *ngemil.* Hernowo membuat ilustrasi menarik tentang *ngemil* ini laiknya makan kacang goreng bawang. Saat makan kacang goreng bawang kita tidak bisa langsung makan banyak. Ia harus dimakan sedikit demi sedikit. Memasukkan kacang goreng dalam jumlah yang banyak ke dalam mulut membuat mulut sulit mengunyah. Implikasinya, kegurihan kacang goreng yang berbalut aroma dan rasa bawang tidak bisa dirasakan. Membaca *ngemil,* menurut Hernowo, adalah membaca dengan cara memasukkan materi bacaan ke dalam pikiran dengan perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit. Tujuannya adalah agar pembaca dapat merasakan sesuatu yang sedang dibacanya.[2]

Begitu juga dengan menulis. Jika dilakukan secara *ngemil* akan bisa ditemukan kenikmatan di dalamnya. Ada rasa luar biasa yang sulit untuk diungkapkan. Hanya kita yang menjalaninya saja yang bisa merasakannya.

Seorang penulis lain bernama Peng Kheng Sun juga menegaskan tentang keampuhan metode *ngemil* ini. Ia menyarankan untuk menulis sedikit demi sedikit. Peng mengakui bahwa ia sering tercengang dengan jumlah tulisan yang sudah

---

[2] Hernowo Hasim, *"Flow" di Era Socmed, Efek-Dahsyat Mengikat Makna* (Bandung: Kaifa, 2016), 93.

dihasilkannya. Ribuan halaman bisa ia peroleh dengan jurus *ngemil* ini. Wajar jika ia suka dengan strategi menulis sedikit demi sedikit dan dilakukan sesering mungkin.[3] Puluhan buku yang dihasilkannya lahir dari jurus *ngemil* yang diterapkan secara konsisten.

Apa manfaatnya jurus *ngemil* ini? Tentu saja ada banyak manfaatnya. Saya hanya akan mengidentifikasi beberapa hal saja. Para pembaca sekalian bisa menambahkannya sendiri berdasarkan analisis dan pengalaman masing-masing. *Pertama,* kita bisa menulis dengan tenang. Ya, menulis itu membutuhkan ketenangan. Gangguan bisa menghambat proses menulis. Tekanan bukan sebuah kondisi yang baik dalam menulis. Situasi yang tenang memungkinkan bagi lancarnya proses menulis. Saat suasana begitu kondusif, seseorang bisa hanyut dalam proses menuangkan ide demi ide. Semuanya bisa menjadi begitu indah dan mengalir. *Ngemil* adalah salah satu jurus yang memungkinkan bagi terwujudnya cara menulis yang tenang dan mengalir.

Kedua, kita menjadi manusia yang memiliki kesadaran perencanaan yang baik. Perencanaan itu penting artinya bagi sebuah keberhasilan. Dalam teori manajemen ada beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan, yaitu aspek *planning, organizing, acting, and controlling.*[4] Perencanaan atau *planning* sangat menentukan dalam tercapainya sebuah perencanaan. Ukuran keberhasilan sebuah program terletak pada seberapa jauh sebuah perencanaan disusun.

Menulis akan lebih baik jika disusun dengan perencanaan yang matang. Misalnya, Anda akan menulis sebuah artikel jurnal. Anda sebaiknya merencanakan secara baik waktunya, sejak mencari bahan-bahan pendukung, menulis konsep, menulis draft,

---

[3] Peng Kheng Sun, *Meningkatkan Semangat Membaca & Menulis, Sinergi Dahsyat dari Membaca & Menulis* (Pati: Fire Publisher, 2014), 147.

[4] Penjelasan lebih detail tentang persoalan ini bisa dibaca di Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 160-162.

menulis artikel secara utuh hingga taraf editing. Perencanaan secara baik memberikan kemungkinan dihasilkannya sebuah tulisan secara baik pula.

Ketiga, kita menjadi manusia yang tidak meremehkan aktivitas menulis. Menulis itu merupakan tugas yang harus dikerjakan, bukan dilupakan atau ditunda pengerjaannya. Jika tugas menulis diprioritaskan untuk diselesaikan maka beban pikiran menjadi berkurang. Menunda pengerjaan menulis membuat kita bisa tertekan karena tumpukannya cukup banyak. Setiap tugas yang ditunda berarti membatasi kesempatan untuk menyelesaikannya. Sebaiknya memang setiap mendapatkan tugas sesegera mungkin dikerjakan agar tidak menumpuk di belakang hari.

Keempat, bisa membangun kecintaan terhadap aktivitas menulis. Menulis membutuhkan kecintaan yang mendalam. Banyak orang yang melaksanakan aktivitas menulis tetapi aktivitas tersebut tidak membuat kapasitas dan keterampilan menulisnya meningkat. Padahal, jika aktivitas menulis dilakukan atas dasar kesadaran dan kecintaan maka dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas tulisan yang dihasilkan.

Jurus 3:
Menulis yang Diketahui

Literasi—membaca dan menulis—adalah penanda peradaban. Peradaban yang maju ditopang oleh tradisi literasi yang kuat. dari masyarakat.[5] Segala sesuatu ditulis, dikembangkan, dan disebarluaskan agar memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat. Sementara peradaban yang belum maju biasanya lemah dari sisi literasi. Membaca dan menulis dianggap sebagai barang mewah. Hanya mereka yang terdidik saja yang berhak melakukannya. Padahal, mereka yang terdidik belum tentu juga memiliki tradisi membaca dan menulis.

Indonesia tampaknya merupakan negara yang aspek literasinya masih harus terus didongkrak. Dibandingkan dengan negara-negara lain, posisi kita relatif tertinggal. Posisi kita selalu berada di urutan buncit. Literasi menjadi faktor yang cukup menentukan kualitas. Karena itu tidak ada pilihan lain selain membangun budaya literasi agar kita menjadi bangsa yang semakin maju.[6]

Membangun budaya literasi itu bukan pekerjaan yang bersifat instan. Jika ingin membangun budaya literasi yang tangguh maka harus dilakukan secara serius, sistematis, dan berkelanjutan. Cara semacam ini memungkinkan literasi akan terbangun dan menjadi budaya, meskipun untuk itu dibutuhkan waktu yang lama.

Berbagai upaya membangun budaya literasi terus digalakkan. Upaya ini secara sederhana bisa dibagi menjadi dua, yaitu mempersiapkan prasarana pendukung dan melakukan

---

[5] Gol A Gong dan Agus M Irkham, *Gempa Literasi* (Jakarta: Gramedia, 2012).

[6] Irvan Muliyadi, "Literasi Informasi: Respon Terhadap Kemajuan Teknologi Informasi Dan Strategi Baru Pembelajaran Di Era Informasi," *Jurnal Al-Maktabah*, 2010.

berbagai langkah strategis untuk membangun budaya. Sinergi kedua langkah ini diharapkan bisa menumbuhkan budaya literasi. Adapun langkah strategis untuk membangun budaya literasi dilakukan dalam banyak cara. Salah satu cara yang bisa saya lakukan adalah menulis via blog yang terus saya kampanyekan lewat berbagai grup WA.

Banyak pertanyaan muncul terkait dengan bagaimana proses menulis, khususnya tentang apa yang akan ditulis. Jawaban atas pertanyaan ini sesungguhnya sangat sederhana.

Tulislah apa yang kamu ketahui. Tidak perlu menulis sesuatu yang rumit, kompleks, dan sulit untuk ditulis. Tulisan yang baik adalah tulisan yang mudah dipahami.

Ada begitu banyak hal yang bisa ditulis. Perjalanan sebuah kegiatan—misalnya—merupakan sumber ide yang melimpah. Pertemuan dengan masyarakat, pelaksanaan sebuah program, kesan, kenangan, dan banyak hal lainnya adalah sumber ide yang bisa ditulis. Semua sumber ide itu harus segera ditangkap, diolah, dan ditulis agar tidak segera lupa. Menunda menulis bukan hal yang baik karena akan segera hilang dari ingatan.

Menulis sesungguhnya merupakan upaya kreatif untuk mengikat pengamatan dalam kenangan. Apa yang tertulis sifatnya lebih abadi daripada apa yang terucap. Gambar di HP, misalnya, adalah kenangan dan dokumentasi yang penting. Meskipun demikian, gambar tersebut tidak berbicara apa-apa. Hanya pelakunya saja yang mengingatnya. Sementara orang lain tidak paham dan melupakannya. Tentu kondisinya berbeda dengan tulisan yang membuat orang yang tidak mengalami pun bisa memahami secara baik.

Jurus 4:
Menulis Sebanyak-banyaknya

Sebagai dosen saya memiliki kewajiban untuk membuat tulisan ilmiah. Bentuknya laporan penelitian, artikel jurnal, buku, dan jenis-jenis karya ilmiah lainnya. Tentu, kewajiban membuat tulisan semacam ini tidak mudah. Dibutuhkan perjuangan yang serius agar saya bisa menghasilkan tulisan demi tulisan sampai selesai.

Sesungguhnya tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam jika ingin menghasilkan tulisan yang banyak. Juga tidak perlu menunggu liburan datang. Cukup pusatkan pikiran, bangun pemahaman dan kesadaran untuk memanfaatkan waktu yang tersedia untuk membaca dan menulis. Jika Anda memiliki waktu 10 menit, gunakan untuk menulis. Mendapatkan satu paragraf pun sudah lumayan. Jika ini dilakukan secara konsisten, akan banyak tulisan yang bisa Anda hasilkan.[7]

Banyak orang yang ingin bisa menulis. Mereka ikut berbagai kursus, baik daring maupun luring. Tentu, kegiatan semacam ini sangat bermanfaat dalam memberikan basis pengetahuan dan teori. Biasanya setelah mengikuti kegiatan, semangat untuk menulis tumbuh pesat.

Namun semangat saja tidak cukup. Jika tidak pernah praktik menulis, juga tetap tidak akan bisa menulis. Menulis itu—menurut keyakinan saya—harus dengan praktik. Semakin banyak praktik, semakin bagus.

Biasanya ada saja alasan untuk tidak menulis. Ini jelas menjadi hambatan utama dalam proses menulis. Sebab ketika

[7] Informasi lebih lengkap bisa dibaca di Ngainun Naim, *Proses Kreatif Penulisan Akademik*, ed. Saiful Mustofa, 5th ed. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2019), https://akademiapustaka.com/product/proses-kreatif-penulisan-akademik-panduan-untuk-mahasiswa/.

tunduk kepada satu alasan, akan ada banyak alasan di belakangnya yang menyusul.

> ***Semangat menulis tinggi harus diiringi dengan manajemen waktu yang baik. Setiap ada kesempatan bisa digunakan untuk membaca dan menulis. Jika dilakukan dengan komitmen, pasti akan memberikan hasil yang menggembirakan.***

Saya teringat ceramah Prof. Dr. Imam Suprayogo yang menyatakan bahwa beliau terus menulis setiap hari selama bertahun-tahun. Pokoknya menulis tanpa memikirkan embel-embel di belakangnya. Beliau menuturkan bahwa banyak sekali manfaat yang diperoleh dengan menulis. Maka beliau menyarankan kepada generasi muda untuk terus menulis dan menulis.

Seorang guru besar Universitas Lambung Mangkurat, Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas juga terus mengajak kita semua untuk menulis. Beliau mengingatkan pentingnya komitmen. Dalam kondisi bagaimana pun, menulis memungkinkan untuk dilakukan. Jika belum bisa menulis karena satu dan lain hal, beliau menyarankan untuk menulis di otak dulu. Setelah memungkinkan baru ditulis di komputer.

Ada banyak lagi saran para ahli yang menekankan pentingnya menulis. Intinya mari terus menulis sesuai dengan minat kita masing-masing. Terus menulis dan rasakan manfaatnya. Semoga.

Tulungagung, 9 Agustus 2020

Jurus 5:
Menulis tentang Perjalanan

Buku saya, *Literasi dari Brunei Darussalam,* lahir dari keinginan untuk mengabadikan jejak perjalanan di negara tetangga Brunei Darussalam. Tentu disayangkan jika perjalanan yang sedemikian berharga berlalu dan hilang begitu saja.[8]

Bisa mengunjungi Brunei Darussalam merupakan anugerah hidup yang sungguh luar biasa. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya jika saya bisa datang ke negeri yang dikenal kaya raya tersebut. Tentu, jejak perjalanan yang sedemikian berharga harus saya abadikan.

Dokumentasi dalam bentuk foto sesungguhnya cukup banyak. Juga dalam bentuk video. Saya berangkat bersama 7 orang kawan dari berbagai PTKIN. Mereka adalah Dr. Ali Imron (UIN Walisongo Semarang), Dr. Ahmad Yani (IAIN Cirebon), Dr. Mus Mulyadi (IAIN Bengkulu), Dr. Sumarto (IAIN Curup), Dr. Ismail Fahmi Arrouf Nasution (IAIN Langsa), Dr. Kamarusdiana (UIN Jakarta), dan Syawaluddin Hanafi, MH (IAIN Bone).

Saat berangkat ke Brunei Darussalam kami membentuk WA grup. Selain menggunakan HP sendiri untuk mengambil gambar, kami juga saling mengunggah gambar di grup. Jadi sesungguhnya persoalan dokumentasi tidak ada persoalan. Bahkan cukup kaya.

Namun foto tidak menarasikan konteks secara utuh. Begitu juga dengan video. Banyak hal yang tidak bisa masuk dalam foto dan video. Pada titik inilah narasi sangat penting artinya.

---

[8] Untuk mengetahui lebih jauh tentang buku ini silahkan baca Ngainun Naim, *Literasi Dari Brunei Darussalam: Kesan, Pelajaran, Dan Hikmah Kehidupan*, ed. Saiful Mustofa, 1st ed. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020).

Buku *Literasi dari Brunei Darussalam* saya susun pelan-pelan. Saya menulisnya sedikit demi sedikit. Beberapa judul mulai saya kerjakan saat di Brunei Darussalam, namun isinya saya sempurnakan di Indonesia.

Sesungguhnya tidak mudah untuk menulis di sela kesibukan harian yang lumayan padat. Memang persoalan ini sepertinya menjadi "keluhan" banyak kolega. Tidak jarang dalam perbincangan santai muncul gagasan untuk membandingkan dosen Indonesia dengan luar negeri.

Dosen luar negeri konon memiliki waktu riset setiap tahunnya antara 4-6 bulan. Waktu ini bisa dimanfaatkan betul untuk menghasilkan riset yang bermutu. Waktu luang dan dana memadai menjadi faktor pendukung yang berkait-kelindan.

Kondisi dosen Indonesia belum seideal itu. Selain beban mengajar, tugas tambahan administratif tidak jarang lebih padat dari tugas akademik. Jika tidak mengelola waktu secara baik, dapat dipastikan dosen jarang lagi membaca dan menulis.

Apakah jika memiliki banyak waktu luang dan disediakan dana memadai para dosen Indonesia akan produktif berkarya? Tidak perlu berandai. Semua mungkin. Aspek yang terpenting bagi saya adalah memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

> **Saya nulis itu modalnya nekat saja. Dibilang jelek ya ndak masalah. Dibilang ndak mutu ya ndak apa-apa. Dibilang pencitraan ya silahkan saja. Apapun komentar orang saya akan tetap menulis. Gitu aja kok repot.**

Jurus semacam itulah yang membuat saya terus menulis. Meskipun tidak selalu saya unggah di media sosial, saya menulis setiap hari. Tulisan yang saya unggah ya yang ringan semacam ini. Tulisan untuk artikel jurnal tentu saya simpan dan submit ke jurnal.

Tulisan ke jurnal tidak selalu diterima. Beberapa kali ditolak. Namun itu tidak membuat saya patah semangat. Saya terus menulis, mengirim, dan berdoa semoga bisa *publish*. Setelah itu saya lupakan karena saya akan menulis lagi.

Saya teringat tulisan seorang penulis yang menyebut bahwa buku itu "sangu mati". Sebuah ungkapan yang membuat saya merinding. Hidup ini acapkali tidak terduga. Prof. Yudian Wahyudi pernah menulis bahwa kita hidup ini sesungguhnya hanya menunggu ajal menjemput. Justru karena itulah kita harus berbuat baik semaksimal mungkin. Menulis dan menyebarkan tulisan saya kira merupakan artikulasi kebajikan.[9]

Apa yang saya tulis hanya hal remeh. Hal sederhana. Tidak ilmiah. Ya siapa tahu dari hal sederhana semacam ini ada yang mendapatkan manfaat. Jika betul ada yang mendapatkan manfaat, semoga menjadikan tabungan kebajikan. Amin.

Namun jika ada yang kurang setuju atau tidak memerlukan tulisan semacam ini mohon dilupakan saja. Tulisan ini memang lahir tanpa pretensi berlebih selain mengajak untuk membangun budaya menulis. Pokoknya menulis dan terus menulis.

Saya memiliki tabungan tulisan ringan lain yang siap dibukukan. Tabungan ini berasal dari kebiasaan saya menulis setiap harinya. Semoga semuanya lancar sesuai harapan. Amin.

Tulungagung—Trenggalek, 10-11 Maret 2020

[9] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dari Tremas Ke Harvard*, 1st ed. (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007).

Jurus 6:
Banyak Membaca untuk Produktif Menulis

Mengawali catatan ini saya akan mengutip sebuah pendapat luar biasa. Pendapat seorang penulis yang terus saja bersemangat menulis. Tidak ada rasa malas sedikit pun.

Nama tokoh yang saya maksud adalah Howard Fast. Ia menulis, "Sekarang aku berumur delapan puluh lima, dan aku masih menulis. Bagiku, sehari tanpa menulis adalah sehari hilang, terbuang. Jika ditanya bagaimana agar bisa menulis maka akan kujawab bahwa kau harus menginginkannya lebih daripada kau menginginkan yang lain".

Howard Fast bukan penulis yang masuk kategori papan atas. Tetapi produktivitasnya tidak tertandingi. Ia terus menulis hingga usianya yang tidak muda. Di usia yang sudah 85 tahun, ia terus menulis dan menulis.

Bagaimana ia bisa sedemikian produktif? Salah satunya karena ia memiliki budaya membaca. Membaca memang sangat penting artinya bagi manusia. Makna penting membaca ini sudah tidak perlu diragukan atau diperdebatkan. Sebab, hampir semua orang akan mengiyakan jika ditanya tentang makna penting membaca. Membacalah yang mampu membuat seseorang keluar dari tempurung pengetahuannya yang kerdil. Lewat membaca, seseorang mampu menjelajah selaksa wilayah luas tak bertepi. Ada banyak hal luar biasa yang bisa diraih dari menjelajahi dunia aksara ini.[10]

Namun demikian, tidak setiap aktivitas membaca akan memiliki makna yang dahsyat sehingga mampu menggerakkan,

[10] Saya telah menulis satu buku yang membahas tentang membaca. Ngainun Naim, *The Power of Reading*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015).

memberdayakan, apalagi mampu merubah jalan hidup seseorang. Dibutuhkan berbagai prasyarat dan kondisi yang mendukung agar kegiatan membaca mampu menjadikan seseorang "berubah" menjadi "manusia baru" yang tercerahkan.

> **Membaca akan memiliki makna yang cukup penting ketika pembacanya mampu menangkap makna, baik yang tersurat maupun tersirat, dari teks tertulis yang dibacanya. Teks semacam ini begitu menukik hingga alam bawah sadar si pembaca. Bagi orang lain mungkin teks itu tidak istimewa, tapi bagi si pembaca justru memiliki makna yang luar biasa.**

Saya sering mendengar kawan yang bercerita tentang membaca yang seolah tanpa makna. Membaca sampai capek tapi tidak ada yang masuk di otak. Membaca semacam ini adalah jenis membaca yang tidak mampu menangkap makna dan fungsinya yang substansial. Membaca dalam konteks yang semacam ini bukanlah sebuah kegiatan yang akan mampu memperkaya informasi, memberdayakan, apalagi mengubah jalan hidup seseorang.

Membaca merupakan salah satu bentuk belajar. Belajar akan membuat kita terus tumbuh dan berkembang. Hal ini disebabkan karena membaca yang efektif dapat menjadi titik pijak dalam transformasi diri. Jadi membaca itu adalah sarana untuk berubah. Ya, berubah menuju kondisi yang lebih baik.

Saya tetiba teringat Almarhum Pak Hernowo. Beliau pegiat literasi hingga ajal menjemput. Beberapa kali kami bertemu di forum literasi. Bahkan salah satu buku saya diberi Kata Pengantar oleh beliau.[11]

---

[11] Hernowo, "Deep Practice"—Menulis ala Daniel Coyle: Sebuah Pengantar", dalam Naim, *Proses Kreatif Penulisan Akademik*.

Pak Hernowo menulis bahwa salah satu fungsi buku adalah menggerakkan pikiran. Fungsi semacam ini, dalam tafsiran Hernowo, dapat diartikan secara amat luas. Pertama, sebuah buku baru akan berfungsi dan secara efektif menggerakkan pikiran kita bila metode yang kita gunakan dalam membaca buku adalah membaca secara kritis atau melakukan secara amat ketat proses penghimpunan makna. Jadi tidak asal membaca.

Saya jadi teringat Prof. Anas Saidi, peneliti LIPI, yang suatu saat bercerita tentang kakaknya yang hobi membaca. Kakaknya kalau membaca tidak cepat. Pelan. Setiap satu halaman selalu ada yang dipertanyakan. Begitu seterusnya. Cara membaca semacam ini cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman atas teks yang dibaca. Memang tidak banyak yang dibaca, tetapi hasil bacaannya lebih mengena di otak.

Kedua, sebuah buku baru akan memberikan manfaat yang besar bila buku itu disusun secara baik, yaitu memenuhi kaidah-kaidah penalaran dan pendiksian.

Ketiga, fungsi menggerakkan pikiran sebuah buku akan amat bermakna bila dirasakan oleh si pembaca buku. Misalnya, si pembaca buku lalu menyinergikan gagasan si penulis yang berhasil diserapnya dengan gagasan yang sebelumnya telah tertanam di benaknya.[12]

Dari proses sinergi ini akan muncul suatu gagasan baru yang sangat mungkin lebih segar dan berbeda secara signifikan dengan gagasan si penulis ataupun si pembaca. Hal ketiga inilah yang kemudian akan melahirkan kebaruan-kebaruan dan kreativitas-kreativitas dalam bentuknya yang menggairahkan yang pada gilirannya akan menumbuhkan semangat untuk melakukan perbaikan-perbaikan (inovasi).

---

[12] Hernowo, *Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza*, 1st ed. (Bandung: Kaifa, 2003), https://mizanstore.com/Andaikan_Buku_Itu_Sepotong_Pizza_(POD)_54472.

Jika seseorang telah memiliki budaya membaca secara baik maka menulis pun akan mudah untuk dilakukan. Howard Fast yang tetap produktif menulis di usia senja adalah contohnya. Ia memiliki budaya membaca yang kuat sehingga budaya menulisnya pun terus terjaga hingga usia senja.

Jurus 7:
Banyak Membaca, Banyak Ide

Satu pertanyaan yang seringkali disampaikan oleh banyak orang yang sedang menekuni dunia menulis adalah bagaimana mudah mendapatkan ide. Pertanyaan sederhana tetapi sangat fundamental. Jawaban atas pertanyaan ini adalah basis bagi adanya tulisan. Tanpa ide tidak akan ada tulisan.

Jawaban atas pertanyaan ini ternyata tidak sederhana. Ide memang terkadang diperoleh dari cara yang tidak terduga. Tugas seorang penulis adalah merekam sesegera mungkin ide yang sudah diperoleh agar tidak hilang. Begitu ide hilang, biasanya sulit untuk diingat kembali. Rajin mencatat setiap kelebatan ide adalah cara yang penting untuk dilakukan oleh seorang penulis.[13]

Dari mana ide diperoleh? Ada banyak jalan. Saya tiba-tiba menemukan catatan di ColorNote HP saya. Saya tidak ingat persis dari mana sumbernya. Samar-samar saya mengingatnya dari wawancara sebuah koran. Tapi bisa jadi ingatan saya salah. Mohon maaf jika salah. Intinya saya kira penting untuk saya bagi di sini.

> **Melalui buku, ada informasi dan pengetahuan yang mendalam, menyentuh, yang tidak instan. Bacaan buku mendorong permenungan, kita terpaksa berkontemplasi. Halaman demi halaman yang kita baca tetap menyuruh kita berpikir, merenung. Tak jarang, baru selesai membaca setengah buku, kita sudah**

[13] Untuk informasi lebih jauh silahkan membaca buku Bambang Trim, *The Art of Stimulating Idea, Jurus Mendulang IDE dan Insaf agar Kaya di Jalan Menulis* (Solo: Metagraf, 2011).

terilhami untuk menulis atau melakukan hal-hal lain yang produktif dan kreatif"--Sirikit Syah.

Apa substansi pernyaataan Dr. Sirikat Syah yang saya kutip di atas? Ya, membaca. Semakin sering membaca, gugusan ide terbuka untuk kita temukan. Saat membaca siapkan juga alat pencatat. Bisa pulpen, laptop, HP, atau alat perekam lainnya. Begitu menemukan poin penting sebuah buku, segera hentikan membaca. Catat poin yang penting tersebut.

Mencatat ini manfaatnya sangat banyak. Saya akan sebut dua saja. Pertama sebagai kumpulan ide penting yang bisa kita kutip saat menulis. Kedua bermanfaat untuk menemukan ide yang bisa kita kembangkan menjadi tulisan.

Mencatat hasil bacaan sangat penting agar tidak hilang dari ingatan. Ingatan kita terbatas kemampuannya. Lewat mencatat kita bisa mendapatkan banyak ide yang bisa kita buka kembali saat kita butuhkan.

Catatan demi catatan yang kita miliki mampu menyelamatkan kita dari kebingungan mencari fisik buku karena kita telah membaca dan mencatat. Buku tidak ada tidak masalah karena isinya sudah kita catat. Jadi mari rajin membaca dan mencatatnya. Itulah salah satu cara untuk mendapatkan ide menulis.

Tulungagung, 10-9-2020

Jurus 8:
Menulis Membuat Menjadi Penyintas

Dakwah itu banyak bentuknya. Tidak hanya pengajian atau majelis taklim saja. Tulisan semacam ini juga bisa diposisikan sebagai sarana dakwah. Ya, dakwah lewat tulisan.

Jenis dakwah lewat tulisan saya kira juga cukup efektif. Di era media sosial seperti sekarang ini, tulisan yang mengajak kepada kebajikan—dalam maknanya yang luas—harus terus disuarakan. Dibandingkan dengan pengajian dalam sebuah ruangan, tulisan memiliki peluang terbaca secara luas, tergantung persebarannya. Kita tentu sering menemukan tulisan yang viral sehingga dibaca ratusan ribu orang.

Sekarang ini zamannya media sosial. Sebagian besar orang memiliki akun di media sosial. Anda yang membaca catatan sederhana ini juga kemungkinan besar aktif bermedia sosial. Memang, interaksi sosial sekarang ini tidak hanya bersifat tatap muka saja. Riuh rendah perbincangan ada di dunia maya. Intensitasnya semakin meningkat saat corona mewabah. Dinamika dunia maya memang sangat kompleks dan tidak mudah untuk diurai. Lalu lintasnya berlangsung nyaris tanpa henti.[14]

Jika Anda mengunggah sebuah tulisan atau foto, unggahan Anda memiliki peluang untuk dilihat oleh orang dalam jumlah yang tidak terbatas. Jika Anda mengunggah kebajikan maka kebajikan itu akan berlipat-lipat kali saat dibaca. Tentu akan lebih berlipat manakala mampu memberikan inspirasi dan menjadi energi untuk transformasi diri. Tulisan semacam ini

[14] Eko Sumadi, "Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2016.

adalah tulisan yang menggerakkan. Tulisan yang mampu memberikan dampak perubahan pada pembacanya. Sebaliknya, jika Anda menebarkan keburukan maka keburukan itu juga akan berlipat saat orang mendapatkan inspirasi keburukan dari apa yang Anda unggah.

Itulah salah satu kekuatan media sosial. Pengaruhnya sangat besar. Informasi demi informasi berdatangan seperti air bah tanpa bisa dibendung. Begitu derasnya sampai masyarakat bingung terhadap apa yang seharusnya dilakukan. Sulit lagi untuk dibedakan antara keinginan dan kebutuhan. Pada titik inilah literasi media diperlukan. Berpartispasi aktif lewat tulisan-tulisan yang positif juga sangat diperlukan.

Media sosial bukan hanya mendeskripsikan realitas tetapi juga bisa membentuk realitas itu sendiri. Kebenaran bukan hanya kebenaran itu sendiri. Kebenaran pun bisa dikonstruksi sesuai dengan kepentingan yang ada di belakangnya. Media sosial bisa membentuk cara berpikir seseorang.

Orang yang telah cukup matang dalam kemampuan berpikirnya pun bisa dipengaruhi oleh media. Ia bisa berubah dalam pikiran, pemahaman, dan tindakannya karena kekuatan tulisan di media. Jika orang yang telah matang berpikir saja bisa berubah maka perubahan lebih mungkin terjadi pada anak-anak dan pemuda.

Menurut Abd. A'la, fenomena semacam ini disebut sebagai **liberalisasi informasi.** Sekarang kita sedang berada pada kondisi ini, meskipun intensitas dan ukurannya masih bisa diperdebatkan. Ketika liberalisasi informasi semakin berkembang maka dampak negatif yang dirasakan adalah tumbuhnya sikap pragmatisme akut. Segala sesuatunya diukur dari sudut pragmatis.[15]

---

[15] Abd. A'la, *Ijtihad Islam Nusantara, Refleksi Pemikiran & Kontekstualisasi Ajaran Islam di Era Globalisasi & Liberalisasi Informasi* (Surabaya: PW LTN NU Jatim & Muara Progresif, 2018), 16.

Kondisi semacam ini melanda sebagian besar bidang kehidupan, termasuk—mohon maaf—bidang kehidupan keagamaan. Saya ambil contoh tentang perubahan dalam model belajar agama. Ada kecenderungan orang belajar agama—sebagian, tidak semua—melalui media sosial. Semangat belajar ini harus diapresiasi. Ini sangat bagus. Tapi harus ada yang membimbing. Belajar ilmu agama berbeda dengan belajar ilmu yang lain. Tidak semua isi yang ditampilkan di media sosial tidak selalu terjamin validitasnya. Adanya guru membuat yang belajar memiliki perspektif yang lebih luas.

Realitas semacam ini seharusnya kita respon secara kreatif. Kita tidak bisa bersifat pasif dan menerima mentah-mentah informasi yang tersaji. Informasi yang tersaji semestinya diberi sentuhan nilai-nilai luhur. Jika ada yang kurang baik maka tugas kita bersama adalah memberikan usaha-usaha kreatif agar informasi kembali jernih dan menghadirkan nilai-nilai positif.

Salah satu langkah yang penting untuk dilakukan adalah membangun tradisi menulis. Tradisi menulis merupakan modal penting untuk menghadapi era disrupsi yang sedemikian dinamis. Tulisan yang kita buat akan membawa implikasi berlipat, baik atau buruk. Justru karena itulah membuat tulisan yang baik menjadi kebutuhan yang sangat mendasar.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Bambang Trim yang menyatakan bahwa, "Zaman memang telah berubah. Anda dan saya benar-benar dikepung teks dan hanya keandalan literasi yang dapat membuat Anda dan saya menjadi penyintas *(survivor)* pada zaman tidak menentu ini". [16]

Keandalan literasi tampaknya menjadi kata kunci yang penting dikuasai agar kita bisa menjadi penyintas di era media sosial ini. Literasi masih menjadi aspek yang kurang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Budaya berbicara lebih dominan

[16] Bambang Trim, *Menulis Saja* (Jakarta: Institut Penulis.id, 2018).

dibandingkan dengaan budaya membaca dan menulis. Padahal, literasi memiliki pengaruh yang lebih luas, mendalam, dan lama. Dunia dakwah kita juga lebih didominasi oleh budaya lisan daripada budaya tulis.

Bukan berarti budaya lisan tidak penting. Sama sekali tidak. Budaya lisan telah ada, hadir, dan menjadi bagian yang tidak terpisah dari kehidupan kita sehari-hari. Tradisi literasi merupakan upaya memperkaya tradisi yang ada. Tradisi lisan jelas akan tetap menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan, sementara tradisi literasi memperkaya tradisi lisan yang telah mapan.

Dakwah dengan tulisan memiliki banyak kelebihan. *Pertama,* menghadirkan karakter keberagamaan yang mencerahkan. Tentu kita harus kreatif agar tidak kehilangan konteks dan relevansi. Generasi milenial sesungguhnya haus akan bacaan agama yang bermutu di media sosial. Tidak sedikit generasi sekarang ini yang mengonsumsi bacaan agama yang tidak mencerahkan. Di sinilah peluang dakwah literasi.

Kedua, dakwah melalui tulisan mampu menjangkau pembaca yang sangat luas. Sejalan dengan karakter media sosial, tulisan yang diunggah akan cepat tersebar melewati ruang dan waktu.

Ketiga, dakwah lewat tulisan bisa menghadirkan model keberagamaan yang moderat. Media sosial itu tidak netral. Kemampuan media untuk menciptakan realitas dimulai dari kekuasaannya untuk menentukan jenis lansiran yang akan disebar kepada masyarakat. Proses penentuan berita dikenal dengan istilah *framing,* yaitu sebuah proses penyeleksian dan penyorotan khusus terhadap aspek-aspek realita oleh media. Proses *framing* fokus pada strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar berita tersebut lebih bermakna, lebih berarti atau lebih diingat, dan untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.[17]

---

[17] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*: Suatu Pengantar untuk *Analisis* Wacana, *Analisis* Semiotik dan *Analisis* Framing (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Dalam konteks ini, tulisan dakwah yang mencerahkan sangat penting artinya untuk dihadirkan sebagai cara menghadirkan perspektif yang mencerahkan.

Trenggalek, 14 Agustus 2020

Jurus 9:
Belajar Menulis kepada Penulis

Salah satu cara belajar menulis adalah dengan belajar kepada penulis. Belajar bisa dilakukan secara langsung atau melalui membaca karya-karyanya. Lewat cara semacam ini diharapkan inspirasi, ilmu, dan spirit kepenulisan bisa tumbuh dalam diri.

Salah satu buku yang bisa dijadikan sebagai referensi belajar menulis adalah karya Agung Nugroho Catur Saputro.[18] Buku karya Agung Nugroho berisi kisah perjuangan penulisnya menekuni dunia aksara. Suka duka perjuangannya ditulis secara apik. Buku ini boleh dikata tidak membahas tentang teori menulis, tetapi berbicara panjang lebar berbagai persoalan yang umumnya dihadapi oleh para penulis pemula.

Menurut Agung Nugroho, menulis itu unik. Disebut demikian karena tidak semua orang bisa menulis. Proses menulis antara satu orang dengan orang lainnya juga tidak sama. Kemampuan mengekspresikan pikiran menjadi tulisan juga tidak sama. Setiap penulis sesungguhnya memiliki keunikan tersendiri dari tulisan yang dihasilkannya.

Keunikan tidak akan tergali begitu saja. Dibutuhkan proses panjang dan berkelanjutan. Menulis pada hakikatnya adalah belajar terus sepanjang waktu tanpa henti. Praktik dan terus praktik yang menjadi kunci untuk sukses menjadi seorang penulis.

Kunci penting lain dalam menulis yang unik adalah *klangenan.* Kata ini termaktub dalam judul. Juga disebutkan berulang kali di dalam buku. Kata ini diakuinya diambil dari saya. Ceritanya, tahun 2017 saya menjadi pemateri kelas menulis Batch

---

[18] Agung Nugroho Catur Saputro, *Ketika Menulis Menjadi Sebuah Klangenan, Kumpulan Kisah dan Tips-Trik Menjadi Seorang Penulis* (Ciamis, Tsaqiva Publishing, 2018).

1. Kebetulan Agung Nugroho adalah salah seorang pesertanya. Rupanya Mas Agung Nugroho cukup terkesan dengan kalimat *klangenan* yang saya tulis. Ya, saat itu saya menulis aspek penting yang bisa membuat seseorang sukses menjadi penulis adalah *klangenan.* Rupanya Mas Agung Nugoho mengeksplorasi dan menerjemahkan kalimat sederhana yang saya buat menjadi tulisan demi tulisan. Buku ini adalah aktualisasi dari spirit *klangenan* yang dirawat secara konsisten.

Ada banyak tips dan trik menulis yang diulas di buku ini. Ada "24 klangenan" yang bisa And abaca, resapi, dan pelajari. Lewat buku ini, Agung Nugroho memberikan contoh bahwa menulis adalah tindakan, bukan sekadar teori. Belajar menulis bisa dilakukan dengan belajar kepada penulis.

Jurus 10:
Menulislah Sebelum ditulis

Work *From Home* (WFH) karena wabah Corona membuat saya memiliki waktu bersama keluarga yang sangat melimpah. Sungguh ini merupakan hikmah luar biasa yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Ketika kondisi normal, saya relatif sibuk. Istri juga begitu. Anak yang sulung juga sibuk sekolah. Sangat jarang kami memiliki waktu untuk bersama, kecuali pada hari minggu.

Sekarang ini nyaris setiap hari kami bersama. Memang tidak setiap hari sepenuhnya karena saya harus piket pada hari tertentu. Demikian juga dengan istri. Tetapi volume piket tidak sebanyak waktu ketika keadaan normal.

Kami berusaha menikmati keadaan sekarang ini. WFH yang berlangsung nyaris sebulan ini sudah mulai menimbulkan titik jenuh. Saya juga mengamati orang semakin kurang peduli dengan wabah ini. Tempat-tempat juga mulai ramai. Orang berkerumpul mulai banyak ditemukan. Entahlah, tampaknya orang juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Orang juga jenuh dengan tanpa aktivitas yang memadai.

Saat WFH semacam ini saya lebih sering bekerja—mengajar daring dan menulis—dari teras rumah. Di teras ini suasana cukup cerah. Saya bisa melihat halaman dan juga lalu lalang orang yang lewat gang depan rumah. Kadang saya menemani anak main bola atau berlarian.

Suasana semacam ini sungguh sangat berharga. Relasi kami sebagai orang tua dengan anak-anak semakin dekat. Sebuah kondisi yang rasanya agak sulit kami peroleh kalau tidak ada wabah Corona.

Siapa pun tidak ada yang menyukai situasi semacam ini. Sekarang ini mulai muncul kerinduan untuk kembali ke keadaan normal. Rindu berangkat kerja di pagi hari. Rindu bertemu rekan kerja. Rindu bepergian. Dan rindu melakukan aktivitas apa pun sebagaimana biasa dilakukan sebelum "negara api menyerang."

Jumat siang (17 April 2020) sekitar pukul 10.00 tiba-tiba tukang pos datang. Sangat jarang saya menerima paket dengan alamat rumah. Biasanya paket saya alamatkan di kantor. Namun dalam kondisi WFH sekarang ini, paket—rata-rata buku—saya alamatkan ke rumah. Kalau saya alamatkan ke kantor berarti harus menunggu seminggu karena jadwal piket saya memang seminggu sekali. Kebijakan pimpinan, pegawai yang tinggalnya di luar kabupaten jadwal piket hanya seminggu sekali. Sementara yang dalam satu kabupaten seminggu dua kali.

Saya lihat paket bersampul putih. Tertulis nama pengirimnya: Abd. Azis Tata Pangarsa. Ya, saya langsung tahu isinya. Buku antologi mengenang kepergian sahabat kami, Dr. H. M. Taufiqi, S.P., M.Pd. Saya kebetulan memang menyumbang tulisan di buku yang diedit doktor muda dari Malang, Abd. Azis Tata Pangarsa. Buku ini ditulis dalam rangka mengenang kepergian beliau.

Para penulis buku ini adalah anggota Sahabat Pena Kita. Ini merupakan organisasi para penulis yang berbasis WhatApps. Dr. H. M. Taufiqi, S.P., M.Pd. adalah inisiator sekaligus penasihat organisasi ini. Beliau berjuang sepenuh jiwa agar SPK terus tumbuh dan berkembang sehingga bisa memberikan kontribusi bagi semakin suburnya budaya literasi di Indonesia.

Literasi itu identik dengan membaca dan menulis. Saat salah seorang penasihat SPK tersebut berpulang maka mengabadikannya dalam tulisan merupakan sebuah keharusan. Bagaimana pun juga, menuliskan kenangan tentang seseorang yang berjasa besar dalam perjalanan SPK adalah perwujudan spirit literasi dalam makna yang sesungguhnya.

Ada 22 orang yang memberikan sumbangan tulisan di buku ini. Masing-masing penulis memberikan kesaksian bahwa Mr. Vicky atau Kiai Vicky—sapaan akrab Dr. H. M. Taufiqi, S.P., M.Pd—adalah orang baik. Tulisan demi tulisan di buku ini menuliskan kesan kebajikan yang ditanamkan Mr. Vicky. Tentu saja, kesan dan ingatan serta kenangan masing-masing penulis sifatnya personal. Memang ada persentuhannya dengan anggota lainnya, tetapi karakter personalitasnya tidak hilang.[19]

Buku antologi ini saya khatamkan hanya dalam beberapa jam setelah buku ini saya terima. Tetiba terlintas dalam pikiran saya bahwa sekarang saya memang menulis di buku ini. Suatu saat saya ingin ditulis sebagaimana Mr. Vicky. Saya ingin dikenang sebagai orang baik, sebagai orang yang menebar kebajikan.

Kematian itu pasti. Hanya soal waktu saja. Kata Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, kematian bukan akhir kehidupan. Ia adalah etape dalam tahapan kehidupan. Justru karena itulah diperlukan persiapan dalam menghadapinya. Caranya adalah dengan beribadah sebaik mungkin.

Ibadah itu maknanya luas. Selain ibadah ritual, menebar kebajikan dalam bentuk tulisan juga merupakan ibadah. Karena itulah maka mari membudayakan menulis. Mari terus menulis, sesederhana apa pun tulisan kita. Tidak perlu malu. Justru seharusnya kita malu kalau tidak menulis. Kalau hari ini kita tidak menulis, kecil kemungkinannya suatu saat kita akan ditulis.

Trenggalek, 17 April 2020.

Ditulis secara ngemil sejak pagi. Selesai jam 21.35.

---

[19] Selengkapnya bisa dibaca dalam Abd. Aziz Tata Pangarsa, *Mengenang Sang Guru* (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020).

Jurus 11:
Menulislah Secara Berani

Saya tidak tahu persis berapa jumlah grup WA yang saya terlibat di dalamnya. Pokoknya banyaklah dan beraneka ragam tujuannya. Di antara sekian banyak grup WA, ada beberapa di antaranya yang konsen utamanya adalah menumbuhkembangkan budaya literasi.

Grup literasi ini umumnya dibentuk dengan tujuan mulia, yaitu agar seluruh anggotanya bisa menulis. Tentu ini tujuan mulia yang harus diapresiasi. Tetapi harus dipahami bahwa tujuan itu belum tentu tercapai secara maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Tercapainya tujuan juga bervariasi. Ada yang tercapai seratus persen, ada yang hanya lima puluh persen, dan ada yang nol persen. Sama sekali tidak tercapai. Jika dikaitkan dengan tujuan dibentuknya grup, salah satu indikasi tercapainya tujuan adalah dari intensitas anggotanya dalam memposting tulisan. Tulisan yang dimaksud adalah tulisan karya anggota grup, bukan karya orang lain. Tradisi "share dari grup sebelah" seharusnya dihindari di grup literasi.

Tentu aneh jika ada grup literasi tetapi isinya adalah diskusi politik atau *share* berita yang tidak jelas sumbernya. Grup literasi itu sarana untuk berbagi. Tentu berbagi informasi yang bermanfaat bagi dunia kepenulisan. Juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas anggotanya. Keikutsertaan dalam grup berkontribusi pada meningkatnya kualitas anggota dalam hal kepenulisan.

Mengapa? Ya karena anggota seharusnya aktif menulis. Latihan menulis dan mengunggahnya setiap kesempatan di grup adalah cara yang paling logis untuk mengasah keterampilan menulis. Tidak ada rumusnya orang bisa menulis dengan hanya

berpikir. Keterampilan menulis itu ya harus diasah dengan menulis sesering mungkin. Semakin Anda sering menulis maka semakin bagus tulisan Anda. Tetapi jika Anda tidak pernah menulis, jangan pernah berpikir Anda akan bisa menulis.

Di antara grup WA kepenulisan yang saya terlibat di dalamnya, ada yang anggotanya sangat aktif menulis. Namun ada juga yang tingkat keaktifannya sedang dan ada juga grup yang nyaris mati. Mungkin tepatnya ya mati suri.

Di grup yang sangat aktif, hampir seluruh anggotanya berlomba mengunggah tulisan setiap hari. Apresiasi, masukan, dan kritik diberikan oleh masing-masing anggota. Semuanya saling mendukung dan saling menyemangati agar menulis menjadi kebiasaan.

Ada grup yang tingkat keaktifan anggota sedang. Beberapa anggota cukup aktif mengunggah tulisan, terus menyemangati sesama anggota untuk menulis, dan terus saja menulis. Sementara beberapa anggota lainnya—jumlahnya cukup banyak—hanya menunggu kesempatan dan keberanian untuk menulis muncul dalam dirinya. Meskipun sampai bertahun-tahun pun keberanian mengunggah tulisan belum tentu muncul. Bahkan selama menjadi jamaah grup tersebut, belum sekalipun mengunggah tulisan. Jempol pun tidak. Mereka ini adalah anggota istimewa yang menjadi *silent reader.*

Ada juga grup WA yang saya menjadi pemain tunggal. Betul-betul pemain tunggal. Anggotanya sesungguhnya cukup banyak. Setiap saya mengunggah tulisan di blog, saya bagi ke grup tersebut. Entah berapa puluh kali saya membagi tulisan, nyaris responnya cuma satu: jempol. Itu pun sesungguhnya sudah lumayan. Beberapa grup tanpa ada respon sama sekali. Bagi grup yang semacam ini, saya menunggu setelah puasa Ramadhan untuk hengkang dari grup semacam ini. Rasanya keberadaan saya yang sering berbagi tulisan hanya membebani para anggota yang lainnya.

Kata Kiai M. Faizi, seorang penulis itu seharusnya sudah selesai dengan dirinya. Ia menulis dengan dilandasi oleh keikhlasan. Tidak ada pamrih dan motif material yang melandasi. Jika pun mendapatkan materi dari penulisan yang dilakukan, itu sebagai konsekuensi. Bukan tujuan utama.

Saya tidak akan memperdebatkan soal rencana hengkang saya ini. Saya hengkang itu sudah saya pertimbangkan secara matang. Tampaknya kehadiran saya tidak diperlukan lagi. Apa artinya saya mengajak menulis dan dalam jangka beberapa bulan tanpa seorang pun yang pernah mengunggah tulisan sebagaimana yang saya harapkan?

Apa sebenarnya persoalan yang dihadapi oleh kawan-kawan di grup sehingga tidak mengunggah tulisan? Dalam diskusi di sebuah grup WA, saya sampaikan bahwa hambatan utama yang dihadapi oleh penulis pemula adalah hambatan psikologis, bukan hambatan teknis.

Para penulis pemula umumnya dihinggapi persoalan-persoalan psikologis saat hendak menulis. Misalnya rasa takut, malu, tidak pede, merasa tulisan belum bagus, dan sejumlah alasan lainnya. Jika persoalan semacam ini terus dipelihara maka yakinlah seumur hidup Anda tidak akan berhasil menulis. Anda akan tetap merasa belum memiliki tulisan yang layak sebagaimana imajinasi Anda. Padahal, tulisan yang layak itu lahir dari keberanian. Ya, keberanian untuk terus menulis.

Tidak ada penulis yang menghasilkan karya awal langsung bagus. Semuanya melalui proses. Penulis awal itu wajar jika tulisannya masih perlu pembenahan di sana-sini. Jika ingin langsung bagus, yakinlah tidak ada. Semua yang mengerti dunia menulis sangat paham akan pentingnya proses dalam menulis.

Tulisan yang bagus itu lahir dari praktik menulis yang dilakukan secara rutin. Bagaimana bisa menghasilkan tulisan yang bagus jika baru membuat artikel satu atau dua kali saja? Jadi hilangkan seluruh hambatan psikologis. Menulis saja. Tidak usah malu. Anda seharusnya malu kalau tidak menulis.

Tulungagung, 8-9 Mei 2020

Jurus 12:
Buatlah Blog dan Isilah Secara Rutin

Apakah menulis buku itu sulit? Saya kira jawabnya tidak tunggal. Bisa sangat sulit, bisa lumayan sulit, bisa sedang-sedang saja, dan bisa juga mudah.

Jika Anda belum pernah menerbitkan buku sama sekali, menulis buku itu jelas sulit, bahkan sangat sulit. Bisa saja buku belum mulai ditulis Anda sudah sakit kepala. Membayangkan saja sudah pusing apalagi menulisnya.

Bagi yang sering menulis dan menerbitkan buku, belum tentu juga menulis buku itu mudah. Bisa juga sulit, bahkan sangat sulit. Seorang kawan yang telah menerbitkan puluhan buku bercerita bahwa salah satu buku yang ia tulis membutuhkan proses penulisan hampir empat tahun. Ada begitu banyak hal yang harus dihadapi saat menulis buku yang dia ceritakan. Padahal, di sela-sela menulis buku tersebut, dia berhasil menulis dan menerbitkan dua buku lainnya.

Jika seseorang memiliki strategi yang tepat, menulis buku itu bisa mudah. Tentu, menguasai strategi juga bukan jaminan sukses. Dibutuhkan disiplin, komitmen, dan spirit yang stabil dalam menjalankan strategi yang telah dipilih. Tanpa itu, strategi hanya akan tetap strategi. Hanya akan berhenti pada teori minus aksi.

Kepada kawan-kawan yang memiliki niat sungguh-sungguh untuk menulis dan menerbitkan buku, saya menyarankan—salah satunya—untuk membuat blog. Ada banyak blog gratisan yang bisa dimanfaatkan, seperti blogspot, wordpress, atau ikut blog keroyokan semacam Kompasiana atau Gurusiana.

Ketika saya menganjurkan membuat blog, beberapa orang bertanya tentang bagaimana cara membuat blog. Tentu, saya

menganjurkan kepada si penanya untuk sedikit kreatif. Biasanya saya menyarankan untuk membuka google lalu ketik “cara membuat blog.” Kalau tidak google ya YouTube. Langkah selanjutnya tinggal mempraktikkan langkah demi langkah.

> **Sekarang ini kita begitu dipermudah. Kita bisa melakukan banyak hal. Kuncinya ya ada pada kita sendiri. Jika kreatif, tekun, dan tahan banting maka akan banyak keterampilan hidup yang bisa dimiliki. Jika tidak, fasilitas secanggih apapun tetap tidak ada pengaruhnya.**

Jika berhasil membuat blog, jangan lupa diisi dengan tulisan. Saya amati banyak yang bersemangat membuat blog, tetapi tidak semangat saat mengisinya. Ini menjadi persoalan. Beberapa orang yang ikut dalam grup WA yang saya bimbing ternyata sebagian sudah pernah memiliki blog. Umurnya bahkan sudah tahunan. Dan selama tahunan itu tidak diisi. Sayang sekali.

Ketika saya menganjurkan membuat blog, pernah ada yang bertanya tentang manfaatnya. Saya kira pertanyaan ini wajar. Menulis di blog memang tidak ada yang membayar. Tapi jika Anda serius menekuni blog, Anda bisa mendapatkan banyak rezeki.

Caranya? Nanti saya jelaskan dalam kesempatan berbeda. Titik tekan tulisan ini adalah bagaimana mendayagunakan blog yang sudah Anda buat itu dengan isi secara konsisten. Bahasa pondoknya diisi secara istiqamah. Ini penting saya tekankan dalam konteks menulis buku.

Jika Anda rajin mengisi blog, katakan seminggu sekali, dalam rentang 4-6 bulan Anda sudah bisa memiliki naskah buku. Misalnya Anda suka mengaji kitab kuning yang terkait dengan pendidikan. Tugas Anda adalah membaca kitab kuning lalu menuliskan apa yang Anda tangkap menjadi artikel barang 2-5 halaman.

Lakukanlah seminggu sekali. Sebulan Anda sudah memiliki empat artikel. Enam bulan berarti Anda sudah memiliki 24 Artikel. Itu sudah layak untuk diterbitkan menjadi sebuah buku.

Tugas Anda adalah membuat judul. Misalnya Anda memberikan judul "Model Pendidikan dalam Kitab Kuning". Setelah itu Anda membuat kata pengantar, daftar isi, menyusun ke-24 artikel Anda, membuat biodata, dan sinopsis barang 3-5 paragraf untuk cover belakang. Jika sudah selesai segera cetak. Baca pelan-pelan. Coret bagian yang janggal, salah cetak, dan sejenisnya. Beri catatan perbaikan pada bagian yang memang memerlukan perbaikan. Setelah selesai segera revisi.

Jika merasa sudah bagus, Anda tinggal mengirim ke penerbit. Bisa penerbit mayor, bisa penerbit Indie. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Wijaya Kusumah dalam buku *Catatan Harian Seorang Guru Blogger*, blog itu semacam diary online di internet. Ada banyak sekali manfaatnya. Jika Anda tekun mengisinya setiap hari maka akan Anda dapatkan banyak sekali manfaatnya.[20]

Tentu, manfaat itu bisa Anda peroleh jika Anda fokus mengisinya. Juga fokus mengelolanya secara baik. Selain itu, rajinlah mengunjungi blog orang lain. Anda bisa banyak belajar dari mereka. Lewat *blog walking* alias mengunjungi blog demi blog lalu Anda meninggalkan komentar atas tulisan di blog yang Anda kunjungi maka Anda akan mendapatkan banyak kawan. Ya, kawan yang sama-sama suka menulis.

Bayangkan ketika tulisan Anda dibaca dan dikomentari maka hal itu juga yang dirasakan oleh orang lain. Maka lakukan kunjungan blog lalu tinggalkan komentar. Itu cara yang sangat membahagiakan sekaligus membawa keberkahan.

---

[20] Wijaya Kusumah, *Catatan Harian Seorang Guru Blogger*, ed. Sukarno and Fitrotun Anisya, 1st ed. (Semarang: Sukarno Pressindo, 2020).

Setidaknya ada beberapa hal yang penting direnungkan ketika Anda menulis dan mengelola blog. *Pertama,* menulis di blog tanpa sadar mengharuskan kita untuk belajar. Ya belajar teknis mengisinya, belajar tentang menulisnya, dan juga belajar mencari ide apa saja yang akan ditulis. Ketika sudah terlatih maka isi blog bukan lagi menjadi persoalan.

Kedua, tidak ada orang yang pertama kali membuat blog itu langsung bagus. Pasti ada banyak cerita lucu. Untungnya tidak banyak orang lain yang tahu. Jika mengingatnya mungkin Anda akan tersenyum sendiri.

Ketiga, blog Anda itu pengaruhnya sangat luar biasa. Jangan meremehkan blog. Kelihatannya sederhana tetapi setiap tulisan Anda memiliki takdir tersendiri. Karena itu marilah terus menulis, mengisi blog, dan jika jumlahnya sudah cukup tinggal mengolahnya menjadi buku.

Trenggalek, 9 Mei 2020

Jurus 13:
Kegiatan Harian Sebagai Ide Tulisan

Sebuah buku menarik saya pesan langsung dari penulisnya. Namanya Wijaya Kusumah. Penulis ini dikenal sebagai blogger dan youtuber. Jika tidak percaya ketik saja "Wijaya Kusumah" di mesin pencari. Anda akan menemukan sekian ribu link yang menghubungkan ke nama penulis yang juga guru di Jakarta ini.

Saya mengenal—sekadar mengenal, belum pernah bertemu—nama yang akrab disapa Omjay ini di blog keroyokan Kompasiana. Di blog inilah saya mengenal banyak sekali nama-nama penulis yang memiliki komitmen tinggi di dunia menulis. Salah satunya adalah Wijaya Kusumah.

Omjay memiliki sebuah semboyan yang saya kira penting untuk kita cermati. Semboyan tersebut berbunyi: "Menulislah setiap hari dan buktikan apa yang terjadi". Inti semboyan tersebut adalah ajakan untuk menulis dan mempublikasikan tulisan setiap hari. Ya, setiap hari. Bukan hanya seminggu sekali atau seingatnya saja.

Omjay merasakan betul manfaat dari kegiatannya menulis setiap hari ini. Berbagai hal positif telah ia rasakan, mulai dari pertemanan yang sangat luas, kesempatan mengunjungi sebuah wilayah untuk mengisi acara, menulis buku, memenangkan kompetisi, dan banyak lagi manfaat yang diperoleh. Tentu, semua ini diperoleh dari kebiasaannya untuk menulis dan mempublikasikannya setiap hari.

Menulis setiap hari bagi orang yang belum terbiasa, tentu berat sekali. Godaannya sangat berat. Jangankan menulis setiap hari, menulis seminggu sekali saja sangat berat. Justru karena itulah maka keberanian untuk membangun komitmen menulis setiap hari semacam yang dilakukan oleh Omjay itu penting untuk dijadikan sumber inspirasi.

Bagi kawan-kawan sekalian yang ingin menulis buku dan kemudian menerbitkannya, menulis setiap hari dapat dijadikan sebagai formula. Ya semacam reseplah. Resep itu penting sekali karena dengan resep itu, pada kasus orang sakit, bisa menjadi sarana yang mengantarkan kepada kesembuhan. Tetapi sembuh sendiri sesungguhnya berkaitan dengan banyak faktor yang berkait-kelindan satu sama lainnya.

Ide untuk ditulis itu banyak sekali. Misalnya kegiatan kawan-kawan setiap hari. Jadi tulis saja kegiatan kawan-kawan mulai pagi hari sampai malam menjelang tidur. Uraikan bagian demi bagian secara detail. Gunakan bahasa yang menarik. Jika kawan-kawan melakukannya secara rutin maka dalam jangka waktu tertentu itu sudah bisa menjadi buku.

Buku yang saya ceritakan di awal tulisan ini *Catatan Harian Seorang Guru Blogger.* Menyimak dari judulnya maka jelas isi buku ini adalah kegiatan sehari-hari penulisnya. Ada sebuah catatan tentang bagaimana ia mengajar, setelah itu mulai menulis, sore harinya mengoreksi tugas para siswanya, dan malam hari membaca buku. Ia ceritakan buku yang ia baca, bagaimana buku itu diperoleh, dan apa manfaatnya.

Tidak harus menulis yang rumit dan sulit dipahami. Kalau Anda sudah terampil menulis, mau menulis jenis apapun itu tidak terlalu sulit. Mau menulis artikel jurnal, saya kira juga tidak terlalu sulit. Minimal lebih lancar dibandingkan dengan kawan-kawan yang memang pada dasarnya tidak pernah menulis sama sekali.

Saya memiliki contoh buku lain yang berasal dari buku harian. Penulisnya berasal dari Solo, yaitu Muhammad Ishom.[21] Beliau menulis buku tentang catatan beliau selama satu bulan.

---

[21] Muhammad Ishom, *Dari Sahur ke Sahur: Catatan Harian Seorang Suami* (Solo: BukuKu Media, 2016).

Fokusnya lebih pada bagaimana beliau mengisi aktivitas bulan Ramadhan. Jadi mulai sahur, apa menunya, apa yang bisa dilakukan untuk membantu istrinya, bagaimana perjuangannya membangunkan anak-anaknya, dan hal-ikhwal sahur lainnya.

Tentu tidak hanya saat sahur, tetapi juga menyangkut aktivitas harian lainnya. Substansi buku ini adalah bagaimana penulisnya berusaha membangun kebersamaan bersama istrinya dalam mengarungi biduk rumah tangga, termasuk dalam urusan sahur. Kelihatan sederhana tetapi sesungguhnya sangat kaya makna. Saya pernah mengulas buku tersebut di Kompasiana sehingga ketika terbit Edisi Revisi maka saya mendapatkan kiriman buku secara gratis. Alhamdulillah.

Nah, jika Anda sekalian ingin menulis buku, tidak perlu memulai dari topik ideal yang sulit dikerjakan. Jika ini yang Anda pilih, kecil kemungkinannya Anda bisa menyelesaikan penulisan buku. Anda bisa memulainya dengan membuat catatan harian. Tulislah secara rutin, lalu ketika sudah mencapai jumlah tertentu segera diolah menjadi buku.

Terlihat sederhana, kan? Ok, tinggal Anda eksekusi. Hal sederhana itu belum tentu mudah juga untuk dikerjakan. Segala hal itu butuh perjuangan. Selamat menulis.

Trenggalek, 10 Mei 2020

Jurus 14:
Menulis Itu Proses Belajar

Menulis itu proses belajar. Belajar dengan—ini yang terpenting—praktik menulis. Semakin sering praktik maka semakin bagus tulisannya.

> **Jangan pernah bermimpi bisa menulis karena sering ikut pelatihan menulis. Juga kecil kemungkinannya Anda bisa menulis karena berpartisipasi di berbagai seminar menulis secara online. Acara semacam itu penting, bahkan sangat penting. Tetapi jika hanya berhenti sebatas pengetahuan tanpa dipraktikkan tentu tidak membuat Anda bisa menulis.**

Sejauh yang saya amati, musuh terbesar orang yang belajar menulis adalah aspek psikologi. Misalnya, merasa tidak percaya diri, merasa tulisannya jelek, merasa belum bagus, dan merasa-merasa lainnya. Padahal itu hanya "perasaan." Jika itu dituruti sampai pensiun pun kita akan tetap dihinggapi oleh perasaan semacam itu.

Jika ingin sukses menulis, hilangkan perasaan itu. Menulislah. Abaikan segala jenis perasaan. Terus belajar dengan menulis.

Jika Anda menjadi anggota sebuah grup dan Anda hanya "mengintip", menjadi *silent reader* tulisan demi tulisan di grup, maka itu bermanfaat untuk meningkatkan semangat menulis tapi tidak akan membuat Anda bisa menulis. Menulis hanya bisa dengan terus menulis. Bukan dengan mengintip.

Ada banyak cara yang bisa dikembangkan. Salah satunya dengan membuat blog. Tapi jangan sekadar membuat. Isilah secara rutin. Syukur-syukur setiap hari.

Bagi yang belum terbiasa tentu akan berat melakukannya. Tetapi ketika diperjuangkan, tidak ada yang berat. Semuanya biasa saja.

Ketika Anda terus saja menulis di blog nanti Anda akan mendapatkan banyak manfaat. Istilahnya guru blogger Wijaya Kusumah, Anda akan menemukan keajaiban. Apa saja bentuknya? Ah, itu belum penting. Menulis saja terus secara konsisten.

Mereka yang sukses menulis bukan yang punya kecerdasan super. Bukan pula karena keberuntungan tapi mereka yang bekerja keras dengan memaksa diri untuk menulis.

Jalani prosesnya. Teruslah menulis. Salam.

Parakan Trenggalek, 17 Mei 2020: [15.25-15.40].

Jurus 15:
Formula Satu Hari Lima Paragraf

Pertanyaan tentang bagaimana cara menulis cukup sering saya terima. Berbagai jawaban pun saya berikan. Namun jawaban saya tidak tunggal. Saya harus melihat dulu apa, siapa, dan bagaimana kondisi orang yang bertanya. Sekadar bertanya, ingin mencoba menulis, betul-betul mencoba, dan berbagai hal lainnya.

Salah satu jawaban yang biasanya saya berikan adalah sebagaimana judul di atas. Ya, formula satu hari lima paragraf. Sangat sederhana, tetapi sesungguhnya tidak mudah untuk dilakukan. Tetapi jika Anda berjuang melakukannya, Anda pasti bisa.

> **Kuncinya memang pada niat. Niat Anda menulis seberapa besar. Jika tidak besar atau hanya sekadar ingin tahu saja, ya lima paragraf itu berat. Sungguh berat. Tapi jika serius, tentu mudah. Sangat mudah. Dalam waktu tidak sampai sepuluh menit saja bisa selesai kok.**

Coba Anda cermati tulisan ini. Ini sudah sampai paragraf keempat. Kalau Anda cermati tentu tidak ada yang istimewa. Biasa saja. Namun saya sudah menulis dan Anda baru membaca.

Lima paragraf dalam sehari jika dilakukan secara konsisten hasilnya sungguh luar biasa. Lima paragraf itu setara dengan setengah halaman. Dalam tiga puluh hari Anda menulis setara dengan lima belas halaman. Dalam dua ratus hari setara dengan seratus halaman. Itu berarti dalam setahun Anda bisa menulis sekitar dua buku.

Dua buku? Iya. Itu sebuah capaian yang luar biasa lho. Selama ini Anda kan tidak pernah membayangkan bagaimana menulis dua buku. Jangankan dua buku. Satu artikel yang diunggah di blog saja mikirnya seminggu. Dan anehnya, tidak ada juga yang ditulis.

Padahal kalau mau serius, ada banyak hal yang bisa Anda tulis. Misalnya, aktivitas Anda dalam satu hari ini lho sudah menjadi tulisan yang bisa berlembar-lembar. Itu kalau Anda mau serius menulis.

Cara Anda mendidik anak juga bisa menjadi tulisan. Misalnya, bagaimana perjuangan Anda membangunkan anak di pagi hari, bagaimana Anda mendampingi saat belajar, bagaimana perkembangan kognitifnya, dan sebagainya.

Tentang ilmu agama juga bisa. Misalnya, bagaimana aktivitas mengaji Anda, siapa gurunya, apa materinya, dan sebagainya. Pokoknya banyak. Apa pun bisa Anda tulis.

Jurus 16:
Menulis Membuat Unggul

Saya ingin menyebut bahwa menulis itu merupakan sebuah keunggulan. Mereka yang memiliki keterampilan menulis akan menjadi manusia unggul. Hal ini disebabkan karena keterampilan menulis hanya dimiliki oleh segelintir orang.

> **Menulis itu dunia asketis. Dunia yang tidak bisa diukur secara materi semata. Ada dinamika, ada kenikmatan, ada kepuasan, ada perjuangan, dan ada juga hambatan yang harus dihadapi. Jika ada seseorang yang bertahan puluhan tahun dalam menekuni dunia literasi, hampir dapat dipastikan bahwa orientasi materi tidak berada di posisi depan lagi.**

Spirit semacam inilah yang saya temukan pada buku *Bukan Birokrat Biasa.* Buku ke-22 karya Adrinal Tanjung ini secara implisit menegaskan bahwa menulis buku itu panggilan hidup. Berbagai hambatan harus ditundukkan. Mewujudkan sebuah buku adalah hasil dari perjungan berdarah-darah. Jika bukan karena panggilan hidup, tentu sudah lama Adrinal Tanjung mundur teratur dari medan percaturan dunia literasi.[22]

Buku ini, sebagaimana bisa dibaca dari judulnya, memuat berbagai hal yang tidak selazimnya dilakukan oleh birokrat. Berpikir, berinovasi, lalu menulisnya menjadi sebuah buku

---

[22] Adrinal Tanjung, *Bukan Birokrat Biasa, Dari Sahabat untuk Sahabat* (Bekasi: Meilfa Media Publishing, Maret 2020).

merupakan sesuatu yang langka. Justru karena itulah spirit seorang Adrinal Tanjung lewat buku-bukunya penting untuk diapresiasi.

Secara personal saya mengenal Adrinal Tanjung. Saya dua kali bertemu beliau. Pertama di Bandara Soekarno Hatta pada tahun 2018. Kedua di Universitas Negeri Semarang tahun 2019. Selain itu kami cukup sering berkomentar, kirim WA, dan juga saling telepon. Tentu, muara yang kami perbincangkan adalah literasi.

Saya membaca bagian demi bagian buku ini secara pelan. Saya ingin menikmati betul kata demi kata yang dirajut, ide demi ide yang digagas, dan mencoba menggali spirit hidup yang diusung. Butuh tiga hari untuk menuntaskan buku ini. Satu hal yang ingin saya sampaikan bahwa Adrinal Tanjung adalah seorang birokrat yang unggul. Ya, ia unggul karena ia menulis. Keunggulan ini yang harus terus dirawat dan ditumbuhkembangkan agar ia benar-benar menjadi bukan birokrat biasa.

Parakan Trenggalek, 19 Mei 2020

Jurus 17: Menjadikan Webinar Sebagai Tulisan

Sumber ide menulis itu sesungguhnya melimpah. Ia ada di sekitar kita. Tinggal buka mata, konsentrasi, dan gunakan sikap kritis. Begitu ketemu ide, segera ditulis.

Pertanyaan paling umum yang sering saya terima dari para penulis pemula adalah mau menulis tentang apa. Mereka umumnya bingung dan *mbingungi* tentang apa yang harus ditulis. Karena bingung, tentu tidak bisa menulis. Memangnya apa yang harus ditulis?

Ditemukannya ide untuk ditulis adalah langkah dasar untuk menulis. Ide adalah kunci. Persoalan kunci itu mau digunakan untuk membuka gagasan demi gagasan atau tidak, tentu terserah Anda.

Maksudnya begini. Saya yakin Anda sering menemukan ide untuk ditulis. Setelah Anda renungkan, ide itu menarik jika dikembangkan untuk ditulis. Tetapi faktanya kan tidak selalu ide itu kemudian Anda kembangkan menjadi tulisan.

Mengapa? Saya kira alasannya sangat mudah untuk dibuat. Sibuk, belum sempat, menunggu waktu yang tepat, dan segudang alasan lainnya. Muaranya ternyata satu yaitu tidak jadi menulis.

Salah satu sumber ide yang bisa diolah menjadi tulisan adalah webinar. Ya, pandemi sekarang ini telah menghadirkan transformasi dalam banyak segi kehidupan. Seminar yang dulu hanya bisa diikuti di ruang dan waktu yang terbatas, kini bisa diikuti oleh peserta lintas bangsa. Jika pun tidak bisa ikut secara langsung, masih ada rekaman di YouTube.

Perkembangan ini tentu sangat menggembirakan. Sekat ilmu perlahan tetapi pasti mulai memudar. Orang bebas mengakses ilmu tanpa batas. Asal ada kemauan dan paket data, ilmu bisa diserap.

Dalam sehari seseorang bisa mengikuti lebih dari satu kali webinar. Tema demi tema telah banyak dibagi di berbagai media. Sebagian besar gratis. Memang ada satu atau dua yang berbayar.

Jujur saja saya tidak terlalu aktif ikut webinar. Saya cukup selektif. Saya akan memilih webinar yang sesuai minat, saya simak secara cermat paparan materi dan diskusi yang berlangsung, dan usai webinar saya ikat. Ya, saya berusaha membuat catatan demi catatan dalam bentuk esai atau catatan *resume* di komputer. Ini merupakan usaha saya agar webinar yang saya ikuti memberikan dampak pada saya.

Memang para narasumber rata-rata juga membagikan materi mereka. Biasanya dalam bentuk power point atau artikel ringkas di web. Tentu ini sangat bagus. Tetapi buat saya kok rasanya akan lebih mantap lagi jika saya sendiri membuat tulisan subjektif versi saya.

Nah, jika Anda memang kreatif, ikuti webinar secara baik. Catat hal-hal yang penting. Jangan hanya sibuk mengurusi sertifikat. Sertifikat itu penting, tapi ya jangan hanya mencari sertifikat saja. Apalagi tidak menyimak seminarnya dan hanya memburu sertifikat semata.

Setelah acara usai, cermati kembali catatan demi catatan yang Anda peroleh. Pikirkan kira-kira bagaimana bentuknya jika diolah menjadi tulisan. Setelah matang, segera tulis lalu unggah ke media sosial. Bisa blog, facebook, atau media online lainnya.

Jika dari satu webinar Anda bisa menulis 3-5 halaman saja, itu sudah sebuah modal yang sangat besar. Tinggal Anda kalikan berapa kali Anda ikut. Kumpulan catatan demi catatan dari Webinar itu akan menjadi dokumen ilmiah yang sangat penting. Bahkan bisa juga Anda bukukan.

Tapi jika Anda sekadar berburu sertifikat ya tidak apa-apa. Hidup kan memang pilihan masing-masing. Selamat mengikuti webinar.

Trenggalek, 22 Mei 2020: 07.51.

Jurus 18:
Rajin Blog Walking

Suasana pagi yang redup. Usai shalat subuh, mengaji, dan membaca beberapa lembar buku, saya menyalakan HP. Puluhan pesan WA berlomba masuk saling serobot. Mirip penonton konser musik yang berebut duduk di tribun.

Pesan dari beberapa grup saya baca cepat, setelah itu saya hapus. Saya menjadi anggota puluhan grup WA. Berbeda dengan grup yang memiliki beraneka kepentingan, grup literasi mendapatkan perhatian berbeda. Saya harus mencermati satu demi satu. Jika ada blog yang diunggah, saya kunjungi. Saya akan membaca artikel di blog dan berusaha memberikan komentar.

Pesan yang sifatnya personal saya cermati. Ini berkaitan dengan silaturrahmi. Banyak orang mudah salah persepsi karena pesan WA sarat reduksi. Jangan sampai malah memutus silaturrahmi. Jadi memang harus lebih hat-hati.

Seseorang pernah membully dan memberikan penilaian yang sangat menyinggung perasaan. Ia menyebut saya sombong, tidak peduli sesama, dan setumpuk penilaian negatif lainnya. Bahkan ia menulis berbagai komentar negatif tentang saya di media sosial.

Saat itu saya merasa gundah juga. Saya tahu siapa si pembully. Tapi saya mencoba bersabar. Saya berdoa semoga ada solusi. Selama beberapa hari seluruh jejaring sosial saya off-kan. Saya berusaha melakukan refleksi. Ya, saya yakin tidak semua suka dengan yang saya lakukan.

Kembali ke blog. Blog itu memiliki peranan yang penting bagi seorang penulis. Selain sebagai tempat menyimpan dan mengunggah tulisan, blog adalah sumber ide dalam

menulis. Karena itu penting menyisihkan waktu untuk berselancar dan mengunjungi blog demi blog.

Jika Anda merasa sulit menemukan ide, aktivitas *blog walking*—mengunjungi blog demi blog—penting untuk dipertimbangkan. Ada banyak sekali manfaat yang bisa Anda peroleh. *Pertama*, manfaat untuk mendulang ide. Misalnya, Anda menulis hari ini mengunjungi blog apa saja dan isinya apa. Itu sudah merupakan modal dalam menulis. Ceritakan pengalaman Anda dalam mengunjungi blog demi blog.

Kedua, membahagiakan orang. Saat mengunjungi blog, jangan lupa meninggalkan komentar. Semua orang merasa bahagia jika diapresiasi. Begitu juga dengan penulis. Komentar adalah jejak sedekah yang penting untuk dilakukan.

Ketiga, menambah saudara. Semakin banyak blog yang kita kunjungi, semakin banyak saudara kita. Saudara itu penting sekali.

Jadi mari buat blog, kunjungi blog saudara, tinggalkan jejak, dan rasakan manfaatnya. Ide Anda untuk menulis tidak akan pernah kering.

Trenggalek, 31 Mei 2020

Jurus 19:
Keindahan Tulisan dan Kekayaan Bacaan

Saya bukan pembaca buku tangguh. Biasa-biasa saja. Saya hanya mewajibkan diri untuk membaca 10 halaman saja setiap hari. Ya, hanya sepuluh halaman.

Sebagai kewajiban, saya harus berjuang setiap hari. Di tengah kesibukan harian yang kadang sangat padat, menyisihkan waktu sekadar menyusuri sepuluh halaman itu kadang juga tidak gampang. Tetapi karena sebagai kewajiban, tentu harus diperjuangkan.

Pernah suatu ketika sampai malam hari aktivitas saya padat merayap. Baru menjelang tidur saya punya waktu membaca. Begitulah, sambil rebahan saya membaca. Luar biasa, belum sampai satu halaman saya sudah terlelap. Buku tercecer di bawah kasur. Saya baru menyadarinya pada pagi hari.

Jika ada kesempatan, sepuluh halaman sangat mudah terlampaui. Mungkin saya bisa membaca sampai berpuluh-puluh halaman. Ini bermakna, sepuluh halaman yang wajib sudah terlampaui. Sisanya berarti Sunnah.

Mengapa harus membaca setiap hari? Tentu ada banyak alasan yang bisa dijelaskan.[23] Saya ingin mengemukakan satu saja dalam kaitannya dengan dunia literasi. Membaca membuat saya memiliki modal untuk membuat kalimat demi kalimat.

Menulis itu harus ada yang ditulis. Tanpa kekayaan bacaan, pengalaman, dan renungan maka tulisan yang

[23] Elizabeth R. Schotter, Alexander Pollatsek, and Keith Rayner, "Reading," in *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*, 2016, https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.01895-2.

kita buat akan sulit terwujud. Jika pun mampu membuat kalimat, biasanya kurang indah, sulit dipahami, dan membosankan.

Tulisan ini sesungguhnya merupakan akumulasi dari bacaan demi bacaan yang terus saja saya konsumsi setiap hari. Lewat kebiasaan membaca itulah maka saya bisa membuat kalimat demi kalimat. Tanpa budaya membaca sulit rasanya menghasilkan kalimat yang indah.

Trenggalek, 31 Mei 2020

Jurus 20:
Bisa Menulis Merupakan Anugerah

S

Banyak sekali kawan yang ingin menulis tetapi mereka tidak kunjung juga menulis. Mereka menyampaikannya tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali. Namun ada saja alasan mengapa mereka tidak menulis. Jika dicermati, alasan itulah yang menjadi penyebab mereka tidak menulis.

Ditinjau dari sisi modal pendidikan, mereka sangat memadai. Ajip Rosidi yang hanya tamat SMP saja bisa menulis dengan produktif, apalagi Anda yang sarjana, master, dan doktor. Secara potensi, Anda bisa menulis.

Ditinjau dari sisi ekonomi, mereka berlebih untuk modal menulis. Banyak di antara yang ingin menulis itu memiliki laptop yang harganya sangat mahal. Tapi mengapa mereka tidak juga menulis? Ada banyak penulis yang produktif menghasilkan karya padahal hanya dengan menulis tangan. Jika tidak percaya cari saja datanya di google. Melimpah.

Ditinjau dari sisi budaya, menulis sesungguhnya sangat dekat. Pernah kuliah, sering membuat makalah, dan harus membuat aneka laporan tertulis. Coba bayangkan bagaimana sastrawan D. Zawawi Imron yang tinggal di pedalaman, tidak memiliki lingkungan yang kondusif untuk menulis, dan jauh dari akses bacaan. Tapi D. Zawawi Imron terus berkarya tanpa henti.

Sudut pandang yang lainnya sesungguhnya sangat banyak. Saya kira semuanya mendukung untuk menulis. Namun ternyata

mereka tidak juga menulis. Itulah makanya saya menyebut bahwa menulis itu anugerah.

Anugerah merupakan pemberian dari Allah kepada makhluk-Nya. Dalam kaitannya dengan menulis, anugerah itu berupa kemampuan merangkai kata demi kata. Banyak orang yang ingin menulis tetapi tidak kunjung juga segera menulis. Karena itulah ketika bisa menulis, itu merupakan anugerah yang harus disyukuri.

Menulis adalah manifestasi dari rasa syukur. Lewat menulis yang dilakukan secara konsisten, anugerah menulis semakin tumbuh dan berkembang. Menulislah yang membuat kita menjadi orang berbeda.

Tentu berbeda dalam makna positif. Kita memiliki kelebihan yang tidak dimiliki kolega kita. Inilah anugerah yang harus disyukuri dengan terus menulis.

Tulungagung, 1-2 Juni 2020

Jurus 21:
Luangkan Waktu, Bukan Menunggu Waktu Luang

Cara membaca buku bermacam-macam. Bagi Anda yang sibuk, membaca buku bisa dilakukan sedikit demi sedikit. Jika ini konsisten dilakukan maka akan banyak halaman buku yang bisa Anda jelajahi seiring perjalanan waktu.

Misalnya, pagi hari Anda membaca selama 10 menit. Dalam rentang waktu tersebut, Anda telah menjelajah sekitar 3-4 halaman. Jika Anda melakukan hal yang sama sampai lima kali maka dalam sehari Anda telah menamatkan sekitar 15-20 halaman. Ini artinya sebulan Anda telah menjelajah sekitar 450-600 halaman. Sebuah jumlah yang sangat banyak. Catatannya adalah Anda melakukannya secara konsisten atau rutin.

Tetapi sesungguhnya memulainya yang berat. Banyak yang tahu manfaat membaca tetapi berat untuk menjalankannya. Biasanya, dipaksa menjadi kunci untuk memulai. Setelah terbiasa maka tidak ada lagi rasa terpaksa.

> **Jangan menunggu waktu luang. Anda tidak akan memilikinya. Anda akan terus didera kesibukan. Terus? Luangkan waktu.**

Menulis juga begitu. Luangkan waktu. Jangan menunggu waktu luang. Jika sangat sibuk, menulis sehari lima paragraf itu sudah cukup. Jika dilakukan secara konsisten, Anda akan memiliki tulisan yang berlimpah.

Selamat mencoba. Semoga sukses. Salam.

Tulungagung, 2 Juni 2020

Jurus 22:
Dengarkan, Catat, dan Olah Menjadi Tulisan

Pandemi sekarang ini ditandai oleh—salah satunya—bermunculannya berbagai webinar. Webinar lewat berbagai aplikasi memungkinkan kita untuk mendapatkan ilmu tanpa batas. Nyaris setiap hari ada saja webinar yang digelar. Sepanjang ada waktu dan ada sinyal, Anda bisa mengikuti webinar.

Seorang kawan dalam sehari bisa mengikuti webinar lima kali. Mulai jam 08.00 pagi sampai jam 22.00 malam. Ada webinar tingkat lokal, tingkat nasional, dan ada juga tingkat internasional. Hal ini menunjukkan bahwa webinar itu terbuka luas bagi siapa saja yang mau mengikuti.

Webinar ada yang gratis, ada juga yang berbayar. Terserah Anda memilih yang mana. Saya kira persoalannya bukan pada berbayar atau tidak, tetapi pada apa kepentingan dan motivasi Anda.

Apa motivasi Anda mengikuti webinar? Terserah Anda. Bisa saja motivasi Anda adalah mendapatkan sertifikat, bisa juga motivasi ilmu. Jika motivasinya sertifikat, Anda akan menunggu link sertifikat dibagikan. Begitu sertifikat dikirim, tujuan webinar telah tercapai. Informasi dan ilmu memang penting, tetapi bisa juga Anda ikuti sekadarnya saja karena motivasi Anda telah tercapai.

Bisa juga motivasi Anda benar-benar ilmu. Anda ingin mendapatkan ilmu dari webinar yang digelar. Anda pun menyimak secara cermat dari setiap pembicaraan dan diskusi. Jika mendapatkan kesempatan maka Anda pun berpartisipasi dengan bertanya. Tentu, sertifikat juga penting. Jika mendapatkan sertifikat, bersyukur. Jika tidak, juga tidak ribut.

Saya kira ada satu hal penting untuk memperkuat perolehan ilmu dalam webinar yang penting untuk dicermati, yaitu mencatat. Beberapa narasumber memang menyediakan power point untuk materi yang disampaikan. Banyak peserta yang hanya meng-andalkan materi yang diharapkan dibagi kepada peserta. Beruntung jika materi dibagikan. Jika tidak maka perolehan ilmunya tentu kurang maksimal.

Jika pun materinya dibagikan, tentu mencatat tetap memiliki banyak manfaat. Materi yang disampaikan secara umum hanya hal-hal yang pokok saja. Pemateri biasanya hanya mencatat poin-poin penting saja dalam bahan presentasi. Saat menyampaikan materi, uraiannya bisa kontekstual. Berbagai hal yang tidak ada di dalam materi bisa diuraikan secara panjang lebar. Pada titik inilah catatan memiliki peranan yang signifikan.

Saat webinar akan dimulai, siapkan alat tulis di dekat Anda. Tentu alat tulisnya tergantung kepada kebiasaan Anda. Bisa jadi Anda menikmati untuk menulis secara manual. Jika ini kebiasaan Anda, siapkan pulpen dan kertas. Jika Anda terbiasa dengan komputer, segera buka aplikasi yang biasa Anda gunakan. Bisa microsoft word atau microsoft power point. Bisa juga aplikasi di handphone, misalnya ColorNote.

Begitu narasumber menyampaikan materi, catat poin-poin pentingnya. Jadi Anda menyimak paparan narasumber sekaligus mencatat. Lakukan terus sampai pembicara menyelesaikan materinya. Catatan demi catatan itu tidak perlu dibaca saat webinar berlangsung. Mencatat dan terus mencatat merupakan upaya akumulasi ilmu dan informasi.

Setelah acara selesai coba cermati catatan Anda. Perjelas bagian yang kira-kira masih kabur. Coba strukturkan dan rangkai. Setelah semuanya dirasa cukup, segera tuangkan dalam bentuk tulisan di komputer. Bentuknya terserah Anda. Bisa dalam bentuk rangkuman. Bisa juga dalam bentuk catatan seperti ini. Intinya adalah Anda mencatat dan kemudian mengolahnya menjadi tulisan.

> **Tulisan itu memiliki peranan yang sangat penting. Semakin cermat Anda mencatat dan kemudian mengembangkannya menjadi tulisan maka Anda memiliki khazanah pengetahuan yang luar biasa. Catatan demi catatan yang kemudian dirangkai bisa menjadi buku tersendiri.**

Menjadi buku? Ya, tentu saja. Kumpulan tulisan demi tulisan jika dirangkai, diolah, dan distrukturkan bisa diterbitkan buku. Tergantung kreativitas dan kemampuan Anda dalam mengolahnya.

Jadi cara menulis buku itu bisa bermacam-macam. Nah, setelah membaca tulisan ini, bagaimana pendapat Anda? Menulis itu mudah bukan?

Trenggalek, 9 Juni 2020

Jurus 23:
Yakinkan Diri bahwa Anda adalah Penulis

Kita semua ini sesungguhnya adalah penulis. Ya, kita semua, termasuk Anda yang membaca tulisan sederhana ini. Anda, saya, dan kita semua.

Mungkin Anda tidak setuju dan membantah pendapat ini. Sejauh ini, misalnya, Anda merasa tidak pernah menulis. Jadi bagaimana mungkin bisa disebut sebagai penulis jika tidak pernah menulis? Padahal semestinya Anda bangga disebut penulis.

Baiklah. Saya ingin memberikan beberapa argumen yang siapa tahu bisa meyakinkan bahwa kita semua penulis. *Pertama*, Anda setiap hari menulis di WA, Facebook, *caption* di Instagram, dan semua bentuk tulisan lainnya. Nah, ini kan bukti yang cukup meyakinkan bahwa Anda adalah seorang penulis. Jadi Anda itu penulis lho.

Begitu sederhanakah? Iya. Hanya begitu saja dan Anda sudah berhak menyandang gelar sebagai seorang penulis.

Penulis apa? Tergantung yang Anda tulis. Jika Anda rutin menulis di Facebook ya berarti Anda penulis Facebook. Begitu juga dengan media lain semacam WA, instagram, dan sejenisnya.

Memang jenis-jenis penulis ini dari sisi "pengakuan" publik lemah. Orang biasanya belum menyebutnya sebagai penulis. Tapi harap dicermati bahwa pengakuan itu aspek yang berbeda. Ia tidak bisa dipaksakan.

Jika Anda ingin disebut sebagai penulis sebagaimana yang dipahami masyarakat maka menulislah sebagaimana pemahaman masyarakat. Anda sudah

punya modal kok. Anda sudah sering menulis di FB, WA. Jadi tinggal sedikit kerja keras maka tulisan pun jadi.

Bukti *kedua*, Anda bisa membaca. Kalau Anda bisa membaca maka Anda bisa menulis. Syarat bisa menulis adalah membaca.

Apakah ada penulis yang buta huruf? Saya kira tidak ada. Penulis hebat semuanya pembaca, meskipun—misalnya—dirinya tidak bisa melihat. Saya pernah membaca kisah bagaimana Gus Dur selalu dibacakan buku oleh asistennya dan pada saat lain beliau berbicara yang kemudian diolah menjadi tulisan.

Mungkin Anda tidak setuju dengan pendapat ini. Jika begitu cobalah Anda menulis komentar tentang buku apa yang pernah Anda baca dan ceritakan dalam tiga paragraf saja. Saya yakin Anda mampu membuatnya. Tulisannya bebas saja, sebisa Anda.

Paragraf pertama, misalnya, bercerita tentang bagaimana buku itu Anda peroleh. Paragraf kedua isi secara garis besar. Dan paragraf ketiga penutup. Saya yakin Anda bisa membuatnya. Hanya tiga paragraf. Jika lebih tentu sangat bagus.

Jangan pikirkan soal baik dan buruk. Tulis saja. Baik dan buruk tulisan itu berkaitan dengan banyak hal. Intinya saya ingin meyakinkan bahwa Anda sesungguhnya adalah seorang penulis.

Bukti *ketiga*, saat Anda mengerjakan sesuatu, apa pun bentuknya, sesungguhnya Anda sedang menulis.

Lho kok bisa? Ya iyalah. Memakai istilah Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, itu disebut dengan "menulis di dalam otak". Otak kita sesungguhnya menuliskan kalimat demi kalimat. Begitu seterusnya.

Saat ada kesempatan, segeralah menurunkan tulisan di otak ke tulisan di komputer. Jika tulisan di otak sudah rapi, tulisan di komputer relatif serupa. Ketika Anda sulit menulis di komputer, salah satu kemungkinan penyebabnya adalah tulisan di otak juga kurang rapi.

Jika ingin menghasilkan tulisan di komputer yang rapi maka mulai sekarang harus dilatih menulis di otak. Memang tidak mudah tetapi jika dilakukan secara rutin akan memberi hasil sebagaimana diharapkan.

Beberapa orang mengeluhkan tentang sulitnya menulis di komputer. Secara guyon saya bilang bahwa berbicara itu jauh lebih mudah karena mulut itu lebih dekat dengan otak, sementara menulis harus memakai jari. Jaraknya kan agak jauh. Jadi wajar jika menulis menjadi sulit.

Salam literasi.

Trenggalek, 11-12 Juni 2020

Jurus 24:
Menulis Tanpa Beban

Saya kebetulan mengajar matakuliah yang dekat dengan penulisan. Salah satunya adalah matakuliah "Proposal Penelitian". Matakuliah ini, menurut saya, cukup menarik dan menantang. Lewat mata kuliah inilah saya mengetahui bagaimana tradisi menulis di kalangan mahasiswa masih harus terus ditingkatkan.

Idealnya proses kuliah itu diiringi dengan pembangunan tradisi literasi. Jika ini dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan metodologis maka persoalan rendahnya literasi di negeri ini akan berkurang. Pendidikan diyakini sebagai media yang paling efektif dalam mewujudkan transformasi dalam skala besar. Bisa dibayangkan betapa indahnya jika sebagian besar masyarakat kita menjadi pembaca dan penulis yang baik. Apa pun bisa ditulis. Publikasi tulisan demi tulisan akan berlangsung dengan semarak.

Saat kondisi semacam ini terbangun maka hoax akan terkikis. Orang tidak akan tergoda untuk asal "berbagi dari grup sebelah". Jika ada berita akan dibaca secara cermat lalu dikomentari dalam tulisan. Tentu, komentarnya juga analitis sebab menulis itu juga membutuhkan keruntutan berpikir. Tidak asal tulis tanpa dasar argumentasi yang mapan.[24]

Selama mengajar saya membiasakan mahasiswa untuk menulis. Mahasiswa yang saya ajar saya kumpulkan dalam sebuah grup WA. Tugas mereka setiap minggunya adalah menulis proses perkuliahan—bisa juga topik lain—minimal 5 paragraf. Seminggu lima paragraf. Terlihat sederhana tetapi itu tulisan natural mereka.

---

[24] Penjelasan menarik tentang hal ini bisa dibaca di buku Agung Kuswantoro, *Seluk Beluk dalam Menulis Skripsi, Kiat Agar Lulus Tepat Waktu Bagi Mahasiswa* (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020).

Tulisan mereka yang sesungguhnya karena tidak bisa plagiat. Tentu berbeda dengan makalah yang acapkali saya temukan potong sana-sini dan ambil dari berbagai sumber tanpa kemampuan untuk memparafrase secara kreatif.

> **Tradisi menulis yang saya buat ini ternyata sedikit banyak berkontribusi dalam proses penulisan skripsi mahasiswa. Skripsi itu tidak mudah. Bisa dibayangkan bagaimana kondisinya jika mahasiswa sebelumnya tidak pernah menulis lalu harus menulis sekian puluh halaman. Tentu tidak mudah. Wajar jika banyak yang stres. Bahkan stres sudah dimulai sebelum menulis skripsi itu sendiri.**

Salah satu metode yang saya ajarkan saat menulis adalah menulis saja, titik. Ya, pokoknya menulis. Tumpahkan apa saja yang ada dalam kepala. Tidak perlu takut, resah, kuatir, stres. Persoalan psikologis semacam itu menjadikan proses menulis menjadi terhambat.

Memang tidak mudah untuk menulis secara bebas semacam ini. Butuh proses, latihan, dan perjuangan secara terus-menerus. Tetapi jika dilakukan secara konsisten, tidak ada yang tidak mungkin. Menulis tanpa beban merupakan formula yang bisa dipilih agar menghasilkan tulisan secara lebih baik.

Trenggalek, 13 Juni 2020

Jurus 25:
Jalani, Nikmati, dan Syukuri

Satu hal yang selalu saya tekankan di berbagai tulisan dan di banyak kesempatan diskusi dengan kawan-kawan adalah menulis itu dunia praktik. Teori menulis itu penting tetapi praktik yang menentukan terhadap sukses dan tidaknya kita dalam menulis. Aspek ini penting saya tekankan karena sejauh pengamatan—maaf, saya belum melakukan riset tentang hal ini—banyak yang sesungguhnya ingin bisa menulis tetapi berhenti sebatas sebagai keinginan semata.

> **Jika ingin bisa menulis maka praktiklah menulis. Awalnya sulit. Itu pasti. Saya yakin seluruh penulis di dunia ini mengawali masa-masa sulit di awal meniti proses kepenulisan. Saya belum pernah mendengar orang yang baru belajar menulis langsung sukses, lancar, dan tanpa hambatan. Semangat tiada padam yang membuat mereka berhasil melalui berbagai hambatan dan tantangan. Intinya adalah terus menulis dan belajar menghasilkan tulisan yang semakin baik dari waktu ke waktu.**

Apakah Anda sudah melewati (sebagian) tahapan ini? Jika belum, ayolah praktik menulis. Ikut webinar menulis yang belakangan ini cukup marak itu penting untuk asupan pengetahuan. Ikut grup menulis itu penting untuk menambah sahabat dan mengamati tulisan mereka. Membaca buku tentang menulis itu penting untuk memperkaya perspektif kita. Nonton You Tube tentang menulis bermanfaat untuk menambah pengetahuan

Bergaul dengan penulis itu penting agar kita mendapatkan suntikan motivasi dan wawasan kepenulisan. Tetapi di atas semua itu, kuncinya ada pada Anda sendiri. **Sepanjang Anda tidak pernah menulis maka Anda tidak akan pernah menjadi penulis.** Sampai kapan? Sampai Anda mau menulis.

Ada seorang penulis sangat terkenal, namanya Laura Ingalls. Ia baru serius menulis setelah pensiun sebagai seorang guru. Ada seorang penulis asal Jombang namanya Pak Abdul Cholik. Beliau serius menulis setelah pensiun sebagai tentara. Pada mereka kita semestinya belajar. Bukan untuk menulis setelah pensiun tetapi semangat menulisnya di usia senja.

Kapan mulai menulis? Sekarang juga. Jangan menumbuh-suburkan mental menunda. Indonesia tidak cepat maju karena mentalitas menunda pekerjaan. Segera buka laptop, menulis dan terus menulis. Singkirkan semua hambatan dan tantangan. Teruslah menulis sampai nanti Anda merasakan bahwa menulis itu menyenangkan. Menulis itu memberikan banyak manfaat bagi kehidupan. Itu yang saya sebut di judul tulisan ini sebagai **jalani.**

Saya sering diskusi dengan banyak kawan terkait dengan dunia kepenulisan. Sungguh, inilah dunia yang sangat kaya warna. Dunia yang di dalamnya penuh dengan dinamika. Ada penulis yang memiliki nafas panjang, dalam arti terus menulis sepanjang hidup. Zaman berubah tetapi ia tetap menulis.

Saya mengagumi stamina menulis Fachry Ali. Beliau sudah menulis di berbagai media pada tahun 1970-an. Sampai sekarang tulisannya terus saja muncul. Perubahan zaman tidak membuat beliau berhenti menulis. Produktivitasnya cukup stabil dan membuat banyak orang mengakui konsistensi beliau dalam menekuni dunia menulis.

Saya juga sangat mengagumi sastrawan Jawa Suparto Brata. Sepanjang hidupnya, beliau terus menulis. Ratusan novel telah beliau tulis. Bahkan menjelang wafat, beliau masih sempat menulis

novel. Sungguh semangat yang sangat luar biasa. Padahal, beliau hanya lulusan SMA. Di salah satu bukunya beliau menulis bahwa membaca dan menulis telah merubah nasibnya. Jika tidak membaca dan menulis, beliau berkeyakinan tidak akan bisa maju.[25]

Dua nama ini hanyalah eksemplar, sekadar contoh. Mereka konsisten menulis sepanjang masa. Tentu, jika diidentifikasi, nama penulis yang konsisten menulis sepanjang masa sangat banyak. Mereka menulis dengan sepenuh jiwa. Tentu, mereka menikmati proses menulis. Jika tidak menikmatinya, tidak akan mungkin mereka mau menulis. Menulis dalam tekanan tidak akan pernah menghasilkan karya yang bermutu. Substansi bagian ini menegaskan bahwa setelah menjalani proses menulis, aspek yang penting adalah menikmati proses menulis itu sendiri.

Apakah para penulis yang sudah terkenal itu selalu menikmati proses menulis? Menurut saya iya. Persoalan ada keengganan, ada kemalasan, ada kerisauan, dan berbagai persoalan lainnya, saya kira wajar. Semua orang pasti mengalaminya. Bedanya, mereka berhasil mengatasi segenap gangguan itu.

Tidak semua orang bisa menulis. Banyak yang memiliki modal untuk menulis tetapi tidak juga menulis. Mereka mampu tetapi tidak mau. Ada yang mau tetapi tidak mampu. Idealnya adalah adanya perpaduan antara mau dan mampu. Jika ini terwujud maka proses menulis berjalan lancar. Pada saat itulah apa pun dinamika dan perkembangannya, kita harus bersyukur. Bagi penulis, salah satu cara bersyukur adalah dengan menulis.

Mengapa harus terus menulis? Tentu ada banyak alasan. Saya hanya ingin mengutip pendapat seorang ahli yang menyatakan bahwa keajaiban akan ditemukan pada orang yang konsisten menjalani proses. Salam.

Trenggalek, 23 Juni 2020

---

[25] Suparto Brata, *Ubah Takdir Lewat Baca dan Tulis Buku* (Surabaya: Litera Media Center, 2011).

Jurus 26:
Empat Level Malu dalam Menulis

Malu itu ternyata memiliki relasi yang erat dengan aktivitas menulis. Rasa malu bisa menjadi penghambat dalam menulis. Bisa juga sebaliknya, rasa malu menjadi energi yang menggerakkan untuk menulis.

Berdasarkan pengamatan, malu dalam kaitannya dengan menulis itu ada empat level. Level *pertama,* malu untuk mulai menulis sehingga tidak menulis. Malu jenis ini menghinggapi sebagian besar mereka yang memiliki minat menulis tetapi memiliki hambatan psikologis berupa rasa malu. Hambatan ini sesungguhnya menjadi penentu. Jika mampu diatasi maka akan bisa menjalani proses menulis. Jika gagal diatasi maka sampai kapan pun tidak akan pernah menulis.

> **Saya kebetulan memiliki beberapa grup WA kepenulisan. Berbagai upaya mendorong anggota untuk menulis telah saya lakukan. Tetapi hasilnya belum maksimal. Rata-rata keaktifan menulis belum menyentuh angka 50 persen. Memang ada juga yang lebih 50 persen. Saya kira salah satu hambatannya karena malu level pertama ini.**

Malu level *kedua* sudah melangkah lebih baik. Mereka sudah mulai menulis namun muncul rasa malu jika dibaca orang lain. Mereka masih malu-malu untuk menulis. Sebenarnya ini sudah lumayan. Sudah ada kemajuan. Hanya jika rasa malu ini terus dipelihara bisa membuat proses kepenulisan menjadi terhambat.

Malu level *ketiga* sudah sangat baik. Kemajuannya signifikan. Level ini adalah menulis tanpa rasa malu. Pokoknya menulis. Apa pun tanggapan orang, siap menghadapi. Dipuji tentu menyenangkan. Jika dikritik dijadikan sebagai bahan perbaikan.

Malu level *keempat* adalah malu tidak menulis. Ini, menurut saya, merupakan level tertinggi. Jika sudah sampai di level ini maka menulis menjadi kebutuhan. Sebagai kebutuhan akan merasa ada yang kurang jika tidak menulis.

Setelah membaca catatan ini, Anda malu di level berapa?

Tulungagung, 24 Juni 2020

Jurus 27:
Menulis Memberi Banyak Rezeki

Menulis telah mewarnai perjalanan hidup saya menjadi begitu indah. Melalui menulis, saya memperoleh banyak hal, mulai dari uang, teman, kesempatan, hingga keberkahan. Begitu banyak hal yang saya peroleh dari menulis sehingga saya berkomitmen pada diri sendiri untuk terus berusaha menulis.

Bagi saya, menulis adalah sumber rezeki. Ini bukan sekadar apologi tetapi saya sendiri mengalaminya. Bentuknya bermacam-macam. Rezeki **pertama** adalah **uang**. Ya, uang sudah saya peroleh dari kegiatan menulis. Uang yang pertama saya peroleh sebesar 6 ribu rupiah untuk sebuah cerita humor yang dimuat majalah berbahasa Jawa, *Jaya Baya*. Majalah yang terbit di Surabaya ini merupakan tempat persemaian awal jejak saya di dunia menulis. Di media inilah, uang 6 ribu sangat berarti. Bisa dibayangkan, sebagai anak kos dengan uang kiriman tidak pasti, suntikan 6 ribu rupiah tentulah sangat berarti. Itu terjadi pada tahun 1995.

Honor menulis 6 ribu tersebut menjadi pendorong bagi saya untuk terus menulis. Aktivitas menulis saya terus berlanjut—walaupun intensitasnya naik turun—saat saya duduk di bangku kuliah strata satu. Sayangnya, setiap tulisan yang saya kirim selalu saja ditolak. Kecewa itu pasti, tetapi saya berusaha tidak menyerah. Setelah melalui perjuangan panjang yang melelahkan, akhirnya artikel yang pertama dimuat Harian *Surya* Surabaya edisi Oktober 1996. Bisa dibayangkan betapa senangnya. Honor yang saya terima saat itu 70 ribu. Jumlah sebanyak itu jelas sangat berarti bagi seorang mahasiswa semester 5.

Pada masa selanjutnya, artikel demi artikel mulai dimuat di berbagai media massa. Beberapa media yang pernah memuat artikel dan resensi buku yang saya tulis adalah *Jawa Pos, Republik, Kompas, Bhirawa, Duta Masyarakat, Bali Post, Rindang, MPA,* dan beberapa media yang lainnya.

Saya terus menulis artikel dan resensi buku. Honor yang saya terima cukup membantu membiayai studi S-2. Aktivitas saya saat itu nyaris hanya kuliah, mengerjakan tugas, dan menulis untuk media massa. Pernah suatu ketika, tepatnya di bulan Agustus tahun 2000, sebulan ada 12 artikel dan resensi buku yang dimuat. Tentu saja, honornya sangat berarti untuk memperpanjang nafas studi karena saya studi tanpa mengandalkan biaya dari orang tua. Saya juga tidak mendaapatkan beasiswa. Saya berusaha membiayai sendiri studi yang saya tempuh mengingat masih ada 5 orang adik yang membutuhkan biaya studi juga. Saya tidak ingin membebani lagi kedua orang tua.

Mulai tahun 2007, saya mengalihkan konsentrasi untuk menulis buku. Kesulitan demi kesulitan pasti saya hadapi. Penolakan demi penolakan dari penerbit juga saya alami. Tetapi saya terus melaju. Satu per satu buku yang saya tulis mulai terbit. Sekarang, puluhan buku sudah terbit. Suatu kebahagiaan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata.

Terbitnya buku demi buku telah memberikan rezeki berupa uang. Saya tidak banyak berpikir soal jumlahnya. Jika berpikir aspek uang, sering kekecewaan yang saya rasakan. Tetapi saya sudah bertekad untuk terus saja menulis tanpa banyak berpikir soal uang. Saya yakin akan rezeki dari Allah. Jika terus menulis maka Allah akan memberikan rezeki dari banyak jalan.

Aktivitas menulis juga memberi rezeki *kedua*, yaitu **teman**. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebahagiaan yang saya rasakan adalah dengan semakin bertambahnya jumlah teman. Karena aktif menulis, teman yang saya kenal terus bertambah. Di antara mereka

adalah para penulis juga. Berteman dengan sesama penulis telah memberi suntikan energi buat saya untuk terus berkarya. Melihat mereka menulis dan menghasilkan karya, energi menulis saya kembali terlecut. Saya berusaha memanfaatkan pertemanan ini sebagai sarana berbagi ilmu dan inspirasi dalam hal menulis.

Teman-teman penulis maupun non-penulis telah memberi saya banyak rezeki. Sekali lagi, rezeki yang saya maksudkan tidak harus berupa uang. Persahabatan ini semakin berkembang luas seiring dengan ditemukannya jejaring sosial semacam facebook, WA, blog, dan sejenisnya. Media sosial tersebut telah mempertemukan saya dengan banyak orang secara maya. Beberapa orang di antaranya bahkan akhirnya bertemu secara fisik.

Rezeki yang lainnya adalah kesempatan. Menulis telah memberi saya banyak efek positif dalam menjalani hidup. Karya tulis yang saya hasilkan membuat saya berkesempatan untuk hadir di berbagai acara. Undangan sebagai narasumber seminar atau pemateri sebuah acara beberapa kali saya terima, mulai di daerah sekitar hingga keluar daerah. Ini tentu merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Hasil tulisan yang saya buat ternyata memberikan kesempatan yang sangat luar biasa.

Buku memberikan kesempatan kepada saya untuk mengenal banyak kota di Indonesia. Beberapa undangan yang pernah saya terima untuk bedah buku ini, antara lain, dari Kebumen, Madiun, Blitar, Tulungagung, dan banyak kota lain di Indonesia. Karena menulis buku, saya berkesempatan untuk hadir di berbagai tempat. Ini tentu merupakan rezeki luar biasa yang tidak akan saya lupakan. Ini merupakan anugerah yang harus saya syukuri.

Karena buku pula saya pernah diundang untuk memberikan kuliah tamu di Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Ceritanya salah seorang mahasiswa Program Pascasarjana Sosiologi Agama baru saja membaca sebuah buku yang saya tulis, yaitu *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman.*

Buku yang diterbitkan oleh Penerbit Teras Yogyakarta pada tahun 2011 ini telah menginspirasi sang mahasiswa untuk mengundang saya dan memberikan kuliah tamu di kelas mereka.

Sang mahasiswa kemudian berkonsultasi kepada Direktur Pascasarjana, Dr. David Samiyono. Setelah berdiskusi, Dr. David setuju untuk mengundang saya. Maka, undangan resmi pun di kirim melalui email. Saya pun menyambut gembira dan penuh semangat. Bagi saya, ini sebuah kesempatan yang tidak terduga. Kalau saja tidak menulis buku maka kecil kemungkinan saya mendapatkan rezeki dan kesempatan untuk memberikan kuliah di sebuah universitas yang sedemikian besar.

Karena aktif menulis—buku, artikel, dan jenis-jenis tulisan lainnya—saya acapkali mendapatkan beberapa kesempatan yang sering tidak terduga. Salah satunya adalah menjadi pembicara dalam forum seminar. Saya memang tidak selalu bertanya mengapa mereka mengundang saya, tetapi beberapa orang menjelaskan bahwa saya diundang karena—salah satu alasannya—saya memiliki beberapa karya tulis. Karya tulis yang saya buat ternyata menjadi pertimbangan tersendiri buat mereka.

Begitulah, menulis telah memberikan rezeki yang tidak ternilai. Menulis merupakan sumber rezeki yang harus saya rawat dan kelola secara baik. Ini merupakan anugerah Allah yang tidak semua orang mendapatkannya. Karena itulah, sepanjang masih mampu, saya bertekad untuk terus menulis.

Jurus 28:
Menulis Membuat Plong

Menulis itu perjuangan. Tanpa perjuangan, tulisan tidak akan jadi. Menyisihkan waktu untuk menulis itu juga perjuangan. Sering kali tidak mudah. Kalau tanpa perjuangan, jelas sebuah tulisan semacam ini juga tidak jadi.

Saya mulai membuka laptop sudah jauh malam ketika anak-anak dan istri sudah tidur. Jika bukan karena dorongan internal, saya sudah tidur sejak awal. Bagi saya, itu perjuangan juga.

Seorang kawan bercerita bahwa ia menulis itu melewati perjuangan yang—menurut saya—sangat heroik. Ia menulis sebagian besar bukunya di buku tulis. Ya, buku tulis. Kok tidak di laptop? Ia tidak punya. Laptop jadul yang pernah dimilikinya sudah rusak beberapa waktu sebelumnya. Kini, berbekal buku tulis, ia dengan sabar menuangkan kata demi kata sampai akhirnya menjadi buku. Setelah itu ia akan mengetik di rental.

Ingin tahu berapa bukunya yang sudah terbit? 23 judul. Anda tentu melongo. Padahal, beberapa buku lainnya sudah antri di penerbit.

Kawan penulis lainnya bercerita bagaimana naskah demi naskah yang ia tulis ditolak penerbit. Namun ia tidak patah semangat. Ia terus menulis. Ketika satu demi satu naskahnya mulai terbit, naskah yang dulu ditolak oleh beberapa penerbit justru kini antri di penerbit berbeda.

Catatan ini hanya ingin menyatakan bahwa menulis itu perjuangan. Ya, perjuangan sebagai proses. **Hasil itu penting tetapi tanpa perjuangan, hasil akan memiliki makna yang berbeda.**

Ketika sebuah tulisan selesai, apalagi kemudian terbit, ada kepuasan psikologis yang luar biasa. Rasanya **plong.** Sungguh sebuah rasa yang sulit untuk diungkapkan. Itulah rasa puas karena telah berjuang menyelesaikan sebuah tulisan.

Rasa plong hanya dimiliki oleh orang yang berproses menulis.

Trenggalek, 29-6-2020

Jurus 29:
Menulis Membutuhkan Perjuangan

Berjilid-jilid kitab karyanya masih berjejer rapi di rak bukuku. Terhitung sudah sekian tahun aku memilikinya. Jangka waktu sepanjang itu, aku belum membacanya sampai tuntas. Baru dua jilid yang betul-betul aku khatamkan. Paling sering aku membukanya pada jilid dan halaman tertentu untuk kepentingan menulis makalah, buku, artikel, atau mencari jawaban atas sebuah pertanyaan.

Memang pernah terbetik keinginan kuat dalam diriku untuk membaca jilid demi jilid sampai tuntas. Pada bulan Ramadhan lalu aku bertekad kuat mengkhatamkan satu jilid. Spirit ini minimal meniru spirit mengaji di pesantren saat ramadhan. Jadi biar ada khataman, walau bukan khataman kitab kuning. Sayang, semangat ini tidak berhasil aku penuhi. Terlalu banyak alasannya he he he.

Spirit mengaji di dunia pesantren sungguh membekas dalam diriku. Aku mondok sebenarnya tidak lama. Aku juga tidak menguasai kitab kuning dengan baik. Tapi aku terus berusaha mengaji. Bukan soal sedikit atau banyak, tapi soal rutinnya.

Bagiku, ribuan halaman yang terangkum dalam 15 jilid tebal tersebut jelas merupakan karya super serius. Membacanya jelas membutuhkan perjuangan bertahun-tahun. Justru yang lebih penting bagiku adalah bagaimana menulisnya. Spirit menulisnya yang sungguh luar biasa.

Buku yang aku maksud adalah *Tafsir Al-Mishbah* karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. Semoga dimudahkan Allah untuk membacanya. Amin.

Ribuan halaman jika rutin ditekuni pasti khatam. Selama ini aku usahakan untuk membacanya setiap hari rata-rata dua halaman setiap hari. Ya, hanya dua halaman. Kadang juga lebih. Pelan tapi pasti, usai shalat magrib aku membuka kitab itu. Memahami kata demi kata dan penjelasannya. Sungguh suatu karya luar biasa.

Membaca buku-buku atau artikel jurnal yang selama ini aku lakukan membutuhkan perjuangan yang luar biasa. Selama ini, aku membaca dengan penuh perjuangan. Hal ini disebabkan karena godaannya sangat besar. Kesibukan, misalnya, selalu saja datang seolah tanpa jeda. Justru kesibukan itu yang harus ditundukkan. Pekerjaan tetap jalan dan membaca juga bisa dilakukan. Tentu tidak ideal. Kadang membaca baru bisa aku lakukan di malam hari menjelang tidur.

Menulis juga begitu. Aku sesungguhnya memiliki tekad untuk menulis minimal sehari satu judul untuk artikel blog. Tapi namanya manusia, target itu acapkali lewat begitu saja. Menulis artikel semacam ini paling mungkin dilakukan di malam hari menjelang tidur. Saat seluruh anggota keluarga terlelap, jari jemari biasanya begitu lancar menyentuh huruf demi huruf. Itu jika kondisi fisik belum terlalu lelah. Jika sudah sangat lelah, kadang habis shalat isyak juga sudah tidur. Jika sudah begitu, esoknya aku berusaha memenuhi aktivitas menulis yang aku tinggalkan sehari sebelumnya.

Melakukan sebuah aktivitas positif secara konsisten memang butuh perjuangan. Butuh usaha yang sangat keras. Ini soal komitmen menjalankan sebuah aktivitas positif. Manfaat dari membaca dan menulis jelas sekali telah aku rasakan. Juga beberapa kawan mendapatkan manfaat. Secara pribadi aku juga berkomitmen untuk menjadikan menulis sebagai media berbagi.

Ya, berbagi ilmu dengan sesama. Semoga hal sederhana yang aku lakukan bisa memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan, buat aku sendiri dan juga buat sesama. Semoga.

Trenggalek, 2 Agustus 2020

Jurus 30: Menulislah Seperti Jam Dinding

Satu benda yang kini semakin jarang dilirik adalah jam dinding. Orang kini semakin sering melirik petunjuk waktu di handphone. Mudah, cepat, dan ada di dekat kita.

Jam dinding jauh. Kadang letaknya di bagian tertentu dari rumah. Bagi generasi yang semakin mager (malas gerak), berpindah posisi untuk melihat jam dinding dianggap sebagai hal yang tidak efektif. Maka, jam dinding menjadi semakin kehilangan fungsinya. Fungsi penunjuk waktu bergeser menjadi fungsi pelengkap ruangan.

Beda generasi, beda perspektif. Wajar dan begitulah kenyataannya. Sesuatu yang bagi kita sudah modern, terlihat jadul di mata generasi milenial.

Tetapi sesungguhnya setiap zaman memang memiliki kenangan dan masa indah. Begitu juga dengan jam. Ya, jam dinding.

Dulu, saat saya kecil, jam adalah penanda kelas. Orang kaya di desa saya umumnya memiliki jam besar. Saya tidak tahu apa namanya. Pokoknya besar sekali. Berdiri kokoh di sudut ruang tamu. Sungguh berkelas.

Bagi keluarga saya, tidak ada namanya jam dinding. Penyebabnya satu: tidak ada dana untuk membelinya. Titik. Jam dinding baru bisa dimiliki saat saya mulai beranjak dewasa. Entah tahun berapa. Saya tidak ingat.

Jam dinding sesungguhnya memiliki konteks relevansi kesetiaan. Dilihat atau tidak, ia akan tetap menapaki detik demi detik. Begitu terus sepanjang waktu. Ia baru berhenti saat baterei habis. Sepanjang tidak rusak dan baterei ada, jam dinding akan

terus menjalankan tugasnya tanpa pernah berhenti. Terus dan terus.

Kesetiaan jam dinding sesungguhnya memberikan pelajaran hidup yang sangat berarti. Kita bisa membawa pelajaran ini untuk dunia menulis. Kesetiaan jam dinding, jika dibawa ke dunia menulis, bisa bermakna konsistensi dalam menapaki dunia aksara.

Menulis seharusnya terus saja berjalan secara terus-menerus. Tentu tidak dalam makna tanpa berhenti sama sekali. Sewajarnya sajalah. Manusia hidupnya juga harus seimbang.

Sebagaimana jam dinding, menulis sebaiknya dilakukan setiap hari. Entah dilihat orang atau tidak, entah diapresiasi atau tidak. Pokoknya menulis terus. Apresiasi akan diberikan karena kita terus menulis. Keteguhan menjalankan sebuah aktivitas positif, sebagaimana kata para motivator, akan mendatangkan keajaiban. Ya, sesuatu yang tidak terduga dan terbayangkan.

Mungkin Anda tidak percaya. Tidak perlu berdebat tentang hal ini. Jika Anda memang ingin menekuni dunia menulis, ambil filosofi jam dinding. Terus menulis dan menulis. Salam.

Trenggalek, 21-7-2020

Jurus 31:
Menulis Itu Ada Levelnya

Saya membina beberapa komunitas menulis. Basis komunitas macam-macam. Paling banyak via WA.

Sesungguhnya cukup banyak yang ingin menjadi anggota grup WA yang saya kelola. Jika semua keinginan itu dituruti, anggota bisa sangat banyak, tetapi hanya menang di jumlah. Padahal saya berharap ada perubahan dalam diri anggota grup setelah mereka masuk.

Secara umum grup menulis yang saya kelola mengharuskan setiap anggotanya memiliki blog. Jika belum memiliki blog dan belum mengisinya, saya belum menyetujui untuk menjadi anggota. Lewat blog mereka setidaknya belajar tentang dua hal, yaitu membuat blog dan mengisinya. Terlihat sederhana tetapi sesungguhnya banyak manfaatnya.

Beberapa orang yang japri untuk dimasukkan grup saya beritahukan syaratnya. Memiliki blog dan siap mengisinya seminggu sekali. Ternyata dampaknya luar biasa: sebagian yang japri tidak ada yang masuk menjadi anggota. Entahlah, apa karena mereka kurang serius niatnya atau karena faktor lainnya.

Setiap grup WA memiliki anggota dengan tingkat keaktifan yang variatif. Di grup WA yang saya kelola, ada anggota yang sangat aktif. Setiap hari dia menulis. Bahkan sehari bisa lebih dari sekali menulis di blog. Tentu ini anggota istimewa. Spirit mereka harus diapresiasi dan dirawat bersama. Jangan sampai semangat tinggi ini

kemudian menurun atau justru hilang. Jujur, menjaga spirit menulis itu tidak mudah.

Ada anggota yang levelnya di bawahnya sedikit. Cukup aktif. Jika tidak menulis sekali atau dua kali itu wajar. Namanya juga manusia. Kadang semangat menurun juga. Mereka dalam kategori ini harus diajak untuk kembali bersemangat. Jangan sampai semakin sering tidak menulis dan turun level.

Di bawahnya lagi anggota "menengah". Menulis juga, tapi kadang-kadang. Kadang-kadang menulisnya. Mereka ini aset. Jika bisa naik kelas, tentu harus dibantu sebaik-baiknya. Jangan dibiarkan bertahan di level “kadang-kadang”.

Berikutnya adalah anggota yang "pernah menulis." Lumayanlah dan harus diapresiasi. Saya yakin perjuangannya luar biasa. Sungguh tidak mudah untuk menulis. Mereka harus terus dimotivasi. Jangan sampai potensinya dibiarkan layu. Anugerah menulis harus disyukuri dengan menulis.

Anggota kategori berikutnya adalah *“silent reader.”* Mereka ini pembelajar. Mereka masuk grup karena ingin belajar. Saya sangat yakin mereka ingin menulis. Persoalannya mereka menghadapi dirinya sendiri. Mereka menghadapi persoalan psikologis yang sangat mendasar dalam menulis, yaitu memulai. Mereka ini sesungguhnya bisa menulis. Saya yakin seyakin-yakinnya. Hanya belum menemukan momentum saja. Tentu, pada anggota level ini, kita harus terus membantu dengan banyak cara.

Salah satu cara yang saya tempuh adalah membuat pertanyaan di grup. Jawabannya bisa satu kalimat, satu paragraf, bahkan satu artikel. Ini cara melatih menulis. Sederhana walau tidak semua juga mau menjawabnya. Entahlah. Realitasnya memang menjawab satu kalimat saja tidak mau.

Jika sudah begitu, langkah yang penting adalah berdoa. Mari saling mendoakan untuk kebajikan bersama agar bisa barakah. Itu saja. Semakin sering kita doakan, Insyaallah pintu kesadaran untuk

menulis akan terbuka. Kapan? Hanya Allah dan orang yang kita doakan yang tahu. Tugas kita berusaha membantu dengan doa dan usaha. Selebihnya urusan Allah. Salam.

Trenggalek, 12-13 Juli 2020

Jurus 32:
Sebagai Hobi Jadikan Menulis

Hobi memiliki korelasi dengan gairah. Aktivitas yang dilaksanakan berdasarkan hobi biasanya akan dilakukan dengan penuh gairah. Tidak ada kejenuhan. Tidak ada paksaan. Adanya adalah rasa senang.

Menulis yang dilakukan dengan dasar hobi akan dilakukan dengan penuh rasa senang. Istilah umumnya adalah passion. Adanya passion memungkinkan seseorang untuk terus menulis. Tidak ada hari tanpa menulis. Saat tidak menulis, ada satu hal yang kurang sehingga menjadi daya dorong untuk menulis.

Menulis sesungguhnya merupakan keterampilan. Semakin sering dilakukan akan semakin terampil. Jika ada orang yang bisa menulis dengan cepat dan hasilnya baik, bisa dipastikan si penulis telah terbiasa menulis setiap hari.

Menulis yang menjadi hobi akan memunculkan tanggung jawab personal. Tidak ada alasan yang membuatnya tidak menulis. Adanya justru perjuangan. Sesibuk apa pun akan tetap berusaha menulis. Jika pun terpaksa tidak menulis, ada semacam rasa bersalah sehingga dianggap sebagai hutang. Saat ada kesempatan akan segera membayarnya dengan tulisan.

Menulis yang dilakukan dalam keterpaksaan tidak akan membawa hasil yang maksimal. Tulisannya akan kering dan emosionalitas penulisnya tidak masuk. Karena itulah maka menulis seharusnya dilaksanakan dengan dasar passion.

Menulis sesungguhnya merupakan anugerah dari Allah. Banyak orang yang mampu menulis tetapi tidak mau melakukannya. Banyak juga orang yang mau tetapi belum tentu mampu. Perpaduan antara mau dan mampu yang memungkinkan untuk bisa menulis. Karena itu menulis sesungguhnya merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt.

Pasangan menulis itu membaca. Jika ingin produktif menulis maka rajin membaca merupakan sebuah keharusan. Semakin rajin membaca maka gugusan ide untuk menulis itu semakin banyak. Tinggal bagaimana mengolah dan kemudian menurunkannya menjadi tulisan.

Versi YouTube tulisan sederhana ini bisa disimak di: https://youtu.be/C_45hEvnTF4.

Tulungagung, 22 Juli 2020

Jurus 33:
Mesin Ketik pun Bisa Membuat Produktif Menulis

Entah mengapa tiba-tiba aku teringat mesin ketik. Alat bantu menulis yang begitu berjasa dalam perjalananku menekuni dunia menulis. Lewat mesin ketik pinjaman, aku dulu berjuang keras merangkai kata.

Aku ingat persis bagaimana dulu aku menulis konsep artikel di buku tulis. Saat selesai, aku segera ke Balai Desa untuk meminjam mesin ketik. Di sudut ruangan, aku mengetik. Kadang baru dapat separo harus terjeda karena mesin ketik dipakai untuk keperluan melayani administrasi. Itu dulu, di awal tahun 1990-an.

Kadang aku meminjam kawanku kuliah yang memiliki mesin ketik. Lewat jasa beberapa kawan yang memiliki mesin ketik, aku bisa menulis artikel (yang hampir semuanya ditolak redaksi koran dan majalah ha ha ha) dan juga tugas kuliah. Tanpa kebaikan hati mereka, aku tidak mungkin menyelesaikan tugas dan belajar menulis artikel. Ya, aku sebut belajar karena selama kurun dua tahun, tidak ada satu pun artikelku yang dimuat. Tapi entahlah, energi dari mana yang membuatku terus menulis.

Sesungguhnya saat itu lebih banyak tidak menulisnya dibandingkan menulis. Tapi selalu ada tantangan untuk mencoba. Menulis, gagal selesai. Menulis lagi, gagal lagi. Mencoba lagi, dan selesai. Kirim ke media, ditolak. Begitu seterusnya. Sampai suatu ketika, di penghujung tahun 1996, artikelku masuk ke sebuah koran di Surabaya.

Tentang mesin ketik, aku tiba-tiba teringat sastrawan Jawa Wisnu Sri Widodo Almarhum. Nama ini mungkin jarang pembaca ketahui. Tapi nama ini sungguh mengesankan bagiku. Bayangkan,

sepanjang karirnya menulis beliau menghasilkan sekitar 1500 judul cerita wayang dan cerita rakyat. Belum lagi karya dalam bentuk geguritan. Semua itu dihasilkan dengan modal mesin ketik. Ya, beliau menulis mulai tahun 1979 sampai wafat tahun 2013. Sangat produktif.

Wisnu Sri Widodo memang merupakan sastrawan Jawa yang sangat produktif. Anaknya menulis di blog https:// thisisyourway. blogspot.com bahwa Bapaknya banting tulang demi anak-anaknya agar bisa mengenyam bangku perguruan tinggi. Suatu waktu, 3 orang anaknya kuliah bareng. Bisa dibayangkan bagaimana beratnya membiayai 3 orang anak dengan hanya mengandalkan aktivitas mengarang.

Tapi Wisnu Sri Widodo tidak patah arang. Anaknya berkisah bagaimana menyaksikan Bapaknya secara disiplin bekerja di teras rumah dengan mesin ketik jadul. Tidak ada yang bisa mengganggu. Kedisiplinannya menulis membuatnya sangat produktif. Dari menulis di mesin ketik manual tua, lima orang anaknya berhasil menempuh bangku kuliah dan menjadi sarjana.

Salah satu tulisan anaknya yang mengutip perkataan Wisnu Sri Widodo sungguh mengesankan.

> **“Tak perlu tenar untuk menginspirasi banyak orang. Justru melalui kesederhanaan banyak kesuksesan dilahirkan. Untuk membuat karya tidak perlu sanjungan orang karena karya lahir dari jiwa.”**

Saat mulai menyukai membaca di awal tahun 1990-an, saya menemukan nama M. Rusli Karim. Artikelnya saat itu sering 'nangkring' di Koran *Jawa Pos*. Beberapa bukunya saya temukan di perpustakaan. Disertasinya yang membahas tentang HMI MPO dan diterbitkan Mizan saya koleksi.

Sayang beliau tidak berumur panjang. Beliau meninggal karena sakit. Teman yang pernah bekerja di penerbit Tiara Wacana Yogyakarta bilang kalau beliau sakit kanker darah.

Produktivitas M. Rusli Karim cukup luar biasa. Sebuah koran yang saya baca menulis bahwa ke mana-mana beliau menenteng mesin ketik. Setiap waktu luang dimanfaatkan untuk mengetik.

Anda bisa bayangkan beratnya sebuah mesin ketik. Spirit menulis yang besar membuat beratnya mesin ketik tidak menjadi halangan menghasilkan karya.

Kini teknologi semakin canggih. HP, tablet, ipad, laptop dan teknologi sejenis telah memudahkan kita untuk menulis. Pertanyaannya, apakah Anda sudah menulis? Sudah produktifkah Anda? Sekadar catatan reflektif. Salam.

Trenggalek, 27 Juli 2020

Jurus 34:
Menjadikan Menulis Sebagai Kebiasaan

Puluhan artikelnya tembus dan dimuat di jurnal internasional bereputasi. Prestasi itu mengantarkannya menjadi intelektual papan atas di Indonesia. Ia juga menjadi reviewer beberapa jurnal terindeks Scopus.

Tidak semua akademisi Indonesia mampu seperti dia. Hanya sebagian kecil saja yang bisa menulis dan menerbitkan artikelnya di jurnal internasional. Sebagian menulis, mengirim, dan ditolak. Sementara sebagian besar lainnya hanya sebatas bercita-cita saja. Menulis pun tidak.

Suatu saat ia bercerita di laman facebook tentang rahasia proses kreatifnya. Ternyata sederhana saja, yaitu dengan **membangun kebiasaan.** Ia menulis rutin setiap hari. Jumlahnya waktunya tidak pasti. Kadang beberapa jam. Namun tidak jarang hanya 20 menit. Meskipun demikian, dia tidak pernah absen sehari pun dalam menulis karena telah menjadi kebiasaan.

Setiap hari ia selalu meluangkan waktu untuk menulis. Fokus utamanya adalah menulis artikel jurnal. Sepadat apa pun aktivitasnya, ia selalu menyempatkan waktu untuk menengok tulisannya. Bisa jadi ia hanya membaca artikelnya yang selesai ditulis, merevisi, menambah data baru, dan memperbaikinya.

Konsistensi untuk terus memberikan waktu terhadap artikel yang ditulisnya berbuah manis. Pelan tapi pasti ia mendapatkan hasil yang menggembirakan. Kini, selain sebagai penulis dan reviewer, ia juga laris manis sebagai narasumber di berbagai pelatihan. Saya acapkali menjadi peserta dari kegiatan di mana beliau sebagai narasumbernya.

Resep yang beliau tulis saya kira sangat menarik. Bagi kawan-kawan yang ingin sukses menulis, langkah **membangun kebiasaan** cukup penting untuk direnungkan. Langkah ini bisa menjadi kunci rahasia yang penting untuk dimiliki. Lewat kebiasaan, proses menulis akan terus berjalan sepanjang waktu.

Setiap orang memiliki minat tertentu dalam menekuni dunia menulis. Tokoh yang saya sebutkan di atas minatnya pada artikel jurnal. Anda tidak harus mengikuti beliau. Jika mau mengikuti, silahkan saja. Jangan lupa bahwa membangun kebiasaan menulis itu menjadi kunci sukses.

Membangun kebiasaan itu ternyata tidak mudah. Mungkin lebih tepatnya disebut dengan sangat susah. Pada tahap awal ini, seseorang yang berniat untuk menjadi penulis akan menghadapi godaan yang sangat berat. Berbagai pertanyaan akan muncul. Berbagai dorongan untuk mundur datang menyergap. Juga bayangan pesimisme terus saja mengintai. Jika tidak kuat, hampir bisa dipastikan banyak yang mundur teratur.

Godaan terberat penulis ada pada level awal ini. Level di mana kebiasaan harus dibangun. Bagi yang konsisten bertahan, hasil akan dicapai. Tapi bagi yang tidak berhasil, tentu harapan menjadi penulis akan lebih lama terwujud. Bahkan sangat mungkin tidak terwujud sama sekali. Menulis pun akhirnya sekadar menjadi cita-cita dalam hidup.

Banyak sekali orang yang ingin menjadi penulis. Tidak terhitung jumlah orang yang menghubungi saya untuk ikut bergabung di komunitas menulis yang saya kelola. Tetapi gejala umumnya hampir selalu sama: bersemangat bergabung tetapi tidak bersemangat menulis. Padahal, syarat yang mengantarkan seseorang untuk bisa menulis itu ya konsisten berlatih menulis, bukan bergabung dengan komunitas menulis.

Apa artinya Anda bergabung di komunitas menulis jika Anda tidak pernah menulis? Dari sisi persaudaraan memang ada. Anda akan memiliki saudara yang semakin banyak. Tapi itu tidak akan membuat Anda bisa menulis. Semakin Anda tidak menulis, semakin Anda tertinggal dari kawan-kawan.

Di beberapa komunitas yang saya bina, saya mengamati betul bagaimana anggotanya tumbuh, berproses, dan berkembang. Ada yang perkembangannya sangat luar biasa, ada yang biasa, ada yang jarang menulis, dan banyak yang tidak menulis. Jika ingin menulis maka tidak ada cara lain yang bisa ditempuh selain menulis. Lewat konsisten menjaga semangat menulis itulah kemampuan menulis itu terasah.

Jika kebiasaan menulis sudah terbangun, **berbagai alasan** tidak menulis akan tersingkirkan dengan sendirinya. Alasan sibuk bukan main, males, dan sebagainya akan minggir. Pada titik inilah kebiasaan menemukan titik signifikansinya. Salam.

Trenggalek, 1 Agustus 2020

Jurus 35:
Menulis Itu Keterampilan Sekolah Dasar

Apa yang ada dalam benak Anda saat membaca judul tulisan ini? Saya yakin Anda memiliki persepsi tertentu. Bisa jadi Anda setuju dengan judul catatan ini. Bisa juga sebaliknya, tidak setuju.

Baiklah. Saya ingin bercerita dulu tentang sebuah pesan yang masuk ke WA saya beberapa waktu lalu. Pengirimnya seorang teman yang menjadi anggota sebuah grup WA. Di grup ini saya rutin mengirimkan link blog yang nyaris setiap hari saya isi dengan tulisan.

Memang isinya ya biasa-biasa saja. Tidak istimewa. Isinya bisa hal remeh yang saya alami sehari-hari. Kadang berisi pengalaman membaca buku yang baru saja saya lakukan. Juga berisi pengalaman menulis. Mirip tulisan ini.

Kawan tersebut menyampaikan bahwa beliau ingin memiliki tulisan yang bagus. Tulisan bermutu yang tidak membuat minder jika dibaca orang. Tentu, keinginan sahabat saya itu saya kira juga menjadi keinginan semua orang yang menekuni dunia menulis, baik yang masih pemula maupun yang sudah senior.

Persoalannya, tulisan yang bagus itu tidak lahir begitu saja. Tidak bisa instan. Ada proses, perjuangan, dan latihan yang terus-menerus. Tulisan bagus tidak lahir dari keinginan, tetapi dari proses menulis secara berkelanjutan.

Nah, berkaitan dengan menulis ini sesungguhnya tidak selalu butuh pendidikan yang tinggi-tinggi. Ini bukan murni pendapat saya. Seorang penulis produktif Indonesia, Andrias Harefa, lewat salah satu bukunya membuat pernyataan yang cukup menarik. Ia menulis

bahwa keterampilan menulis itu merupakan keterampilan tingkat sekolah dasar. Menurut keyakinan Harefa, semua orang yang telah tamat sekolah dasar pasti bisa menulis. Ia mengambil contoh Adam Malik yang pernah menjadi Wakil Presiden RI hanya sempat sekolah sampai kelas 5 SD.

Lebih jauh Andreas mengambil contoh dirinya yang mulai menulis semacam artikel pada tahun 1978. Saat itu ia menulis untuk lomba tingkat SLTP Se-Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Ia berhasil menjadi juara pertama dalam lomba tersebut. Berdasarkan hasil perenungannya, ia menang karena telah memiliki satu kebiasaan, yaitu korespondensi dengan sahabat pena yang dikenalnya lewat majalan-majalah remaja. Kebiasaan korespondensi membuatnya terbiasa menuangkan gagasan lewat tulisan.

Menulis, menurut Harefa, harus dimulai dari keyakinan. Tanpa keyakinan, orang tidak akan bisa menulis. Jika seseorang ingin bisa menulis, hal yang diperlukan bukan suatu bakat istimewa, tetapi minat yang besar dan kemauan berlatih. Perpaduan dua hal ini yang bisa membuat seseorang menjadi penulis.[26]

Coba simak pendapat Andrias Harefa tersebut. Menulis itu keterampilan sekolah dasar. Jika Anda sudah sarjana, sudah menulis banyak makalah, dan sampai sekarang belum juga mau menulis, mungkin persoalannya bukan pada modal pendidikan Anda, tetapi persoalannya ada pada diri Anda sendiri. Konon orang yang sukses itu adalah orang yang bisa mengalahkan dirinya sendiri. Paling tidak mengalahkan rasa malas untuk menulis.

Trenggalek, 7 Agustus 2020

---

[26] Andrias Harefa, *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia, 2002), 3–5.

Jurus 36:
Memahami Proses Menulis

Tulisan bagus tidak lahir dari keinginan, tetapi dari proses secara berkelanjutan. Aspek proses ini, sebagaimana dikatakan oleh Bambang Trim, seharusnya diketahui, menjadi keinsafan, dan kesadaran. Banyaknya orang yang melakukan jalan pintas dalam menulis—plagiat, minta tolong orang lain membuatkan tulisan, atau menulis dengan tidak jujur—merupakan bentuk ketidaksadaran terhadap siginifikansi proses.[27]

Mustahil orang bisa menghasilkan tulisan yang baik jika hanya berpikir saja. Belajar dan terus belajar merupakan hal yang harus melekat pada diri seorang penulis. Belajar tentang teori menulis dan praktik menulis sesering mungkin. Semakin banyak praktik maka tulisan yang dihasilkan akan semakin baik.

Teori menulis itu sangat penting. Teori merupakan dasar untuk memahami segala sesuatu secara detail dan mendalam. Dalam konteks menulis, teori berfungsi sebagai pijakan [28]. Namun demikian penentunya bukan teori tetapi praktik. Banyak orang yang kritis dalam menilai tulisan orang lain meskipun ia sendiri tidak memiliki karya tulis. Orang semacam ini biasanya banyak menguasai teori tetapi minim praktik.

Seorang sastrawan dan akademisi, Dr. Sutejo, menyatakan bahwa menulis itu memang membutuhkan proses yang harus dijalani dengan penuh ketekunan. Tidak ada cara instan dalam memperoleh keterampilan menulis. Etos dan ulet adalah kata kunci

---

[27] Bambang Trim, *Menulis Saja, Insaflah Menulis Sebelum Menulis Itu "Dilarang,"* ed. Abiratno and Sofa Nurdiyanti, 1st ed. (Jakarta: Institut Penulis Indonesia, 2018), 3–8.

[28] Peng Kheng Sun, *Success Through Reading & Writing, Meningkatkan Minat Baca-Tulis Di Kalangan Gereja*, ed. Tim Redaksi TPK, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2013).

yang utama. Kunci lainnya adalah kejelian dan kecakapan retorika. Jika seluruh kunci dikuasai maka bukan mustahil tulisan yang dihasilkan dari hari ke hari semakin baik.[29]

Paparan ini menegaskan bahwa menulis itu proses belajar. Tidak ada orang yang bisa menulis dengan baik jika tidak mau belajar. Belajar secara teori dan—ini yang terpenting—praktik menulis. Praktik dan terus praktik. Semakin sering praktik maka semakin bagus tulisannya.

> **Jangan pernah bermimpi bisa menulis karena sering ikut pelatihan menulis. Juga kecil kemungkinannya Anda bisa menulis karena berpartisipasi di berbagai seminar menulis secara *online*. Acara semacam itu penting, bahkan sangat penting. Tetapi jika hanya berhenti sebatas pengetahuan tanpa dipraktikkan tentu tidak membuat Anda bisa menulis.**

Musuh terbesar yang biasanya dihadapi oleh orang yang belajar menulis adalah aspek psikologi. Misalnya, merasa tidak percaya diri, merasa tulisannya jelek, merasa belum bagus, dan merasa-merasa lainnya. Padahal itu hanya "perasaan". Jika semua jenis perasaan negatif terkait menulis itu dituruti maka sampai pensiun pun seseorang akan akan tetap dihinggapi oleh perasaan semacam itu. Artinya, tidak akan pernah ada satu pun karya tulis yang dihasilkan.

Jika memang ingin sukses menulis, hilangkan perasaan itu. Menulislah. Abaikan segala jenis perasaan. Terus belajar dengan menulis.

Sarana belajar menulis sekarang ini terbuka lebar. Ada kursus via facebook, WA, dan aplikasi lainnya. Apa pun aplikasi

---

[29] Sutejo, *Inspiring Writer, Rahasia Sukses Para Penulis Inspirasi Untuk Calon Penulis*, ed. Sri Hartutik, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), 170.

yang diikuti, kunci suksesnya ada pada diri sendiri. Jika Anda menjadi anggota sebuah grup dan Anda hanya "mengintip", menjadi *silent reader* tulisan demi tulisan yang ada di grup, maka yang Anda lakukan itu bermanfaat untuk meningkatkan semangat menulis tapi tidak akan membuat Anda bisa menulis. Menulis itu merupakan keterampilan.[30] Ciri keterampilan adalah dilakukan secara berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan. Praktik dengan menulis dan terus menulis adalah kunci penting yang bisa membuat Anda bisa menulis. Bukan dengan mengintip tulisan demi tulisan yang muncul di grup.

Mereka yang sukses menulis bukan yang punya kecerdasan super. Bukan pula karena keberuntungan tapi mereka yang bekerja keras dengan menulis. Menulis yang baik tidak mengharuskan menjadi ahli terlebih dulu. Modal utamanya adalah kemauan yang kuat.[31].

Jadi, marilah menulis. Nikmati prosesnya dan rasakan manfaatnya.

---

[30] Fajar Kurniadi, "PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA DENGAN MEDIA APLIKASI PENGOLAH KATA," *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2017, https://doi.org/10.21009/aksis.010208.

[31] Peng Kheng Sun, *Success Through Reading & Writing, Meningkatkan Minat Baca-Tulis Di Kalangan Gereja*, 69–73.

Jurus 37:
Mau dan Mampu Menulis

Sebuah tayangan via akun Youtube tentang strategi menulis artikel jurnal internasional memiliki penonton yang sangat banyak. Setiap kali acara tersebut tayang, pemirsa selalu aktif mendengarkan paparan demi paparan. Diskusi pun berlangsung secara produktif.

Program menulis berbayar yang diselenggarakan sebuah Lembaga diikuti puluhan peserta. Kontribusinya sesungguhnya tidak murah tetapi ternyata tetap ada peminatnya. Tentu ini merupakan fenomena menarik di tengah membanjirnya kegiatan sejenis yang diselenggarakan secara gratis.

Seseorang mengirimkan pesan WA ke HP saya agar dimasukkan ke grup menulis. Tiga persyaratan harus dipenuhi, yaitu memiliki blog, siap mengisi blog minimal seminggu sekali, dan membayar kontribusi rutin sebulan Rp. 25.000. Persyaratan tersebut siap dipenuhi dan masuklah si pengirim pesan ke grup WA kepenulisan.

Tiga paragraf di atas menjelaskan tentang satu hal, yaitu MAU. Ya, mereka yang bergabung dalam acara demi acara di atas adalah orang-orang yang "mau" dalam menulis. Artinya, mereka memiliki keinginan untuk bisa menulis. Tentu ini harus diapresiasi karena "mau" mereka tidak hanya berhenti sebatas "mau", tetapi ditindaklanjuti menjadi aksi. Tidak sedikit orang yang "mau" menulis tetapi malu, takut, tidak berani, dan sejuta alasan lainnya sehingga "mau" itu sebatas sebagai "mau" yang berhenti di dalam pikiran.

Keberanian untuk bergabung dalam acara di YouTube, Webinar, ikut kelas menulis, atau ikut bergabung

dengan komunitas menulis di WA merupakan langkah maju yang sangat berharga dalam proses menulis. Lewat langkah tersebut diharapkan mereka bergerak selangkah lagi untuk mewujudkan "mampu" dalam menulis.

"Mau" tanpa tindak lanjut dalam tindakan hanya sebatas angan-angan. Saat ikut webinar, misalnya, keinginan menulis begitu menggembu-gebu. Tetapi keinginan itu perlahan mundur teratur saat menghadapi sulitnya praktik menulis. Indahnya paparan pemateri tak seindah saat dipraktikkan dalam aksi.

Jika ada yang bilang bahwa menulis itu mudah itu sesungguhnya bisa benar, bisa juga salah. Benar bagi orang yang terbiasa dan memiliki kemampuan mengurai topik. Tapi bagi yang tidak pernah atau jarang menulis bisa pusing tujuh kelililing. Maka "mau" yang diikuti dengan latihan secara terus-menerus adalah langkah untuk "mampu" menulis. Perpaduan antara "mau" dan "mampu" adalah perpaduan ideal dalam menulis.

Ada juga orang yang sesungguhnya "mampu" tetapi tidak "mau" menulis. Misalnya kisah seorang penulis yang pernah merajai media massa pada tahun 1990-an. Kini namanya hilang bak ditelan bumi. Tidak ada lagi karyanya yang muncul. Rupanya ia telah meninggalkan dunia menulis. Dunia menulis sudah menjadi masa lalunya.

Sesungguhnya di sekitar kita—atau jangan-jangan Anda juga—banyak yang "mampu" untuk menulis. Namun karena satu dan lain hal tidak juga menulis. Ada saja alasan pembenar untuk tidak menulis. Alasan yang cukup dominan adalah: *pertama,* alasan psikologis. Malu, takut, kuatir, dan segenap keluhan psikologis lain menjadi penghambat untuk mengeksplorasi "mampu" dalam aksi. Akibatnya, "mampu" pun tidak bergerak menjadi "mau."

Kedua, kesibukan. Ini alasan yang juga cukup banyak terdengar. Padahal kalaupun sedang tidak sibuk ternyata juga tidak menulis. Sejuta alasan bisa dicari tetapi satu tindakan akan lebih berarti. Jika alasan terus dicari maka tulisan tidak akan pernah jadi.

Ketiga, merasa tidak berbakat. Mereka yang berpendapat semacam ini melihat hanya orang-orang yang mendapatkan anugerah Allah saja yang bisa merengkuhnya. Padahal, anugerah itu bisa *taken for granted,* tetapi bisa juga berupa potensi. Usaha-usaha yang dilakukan secara aktif, kreatif, dan konsisten juga merupakan aktualisasi anugerah.

Ada banyak lagi alasan yang bisa didaftar. Muaranya sesungguhnya satu, yaitu "mampu" menulis tetapi tidak juga "mau" menulis. Sebuah perpaduan yang sesungguhnya tidak ideal.

Perpaduan terparah ada pada level ketiga, yaitu "tidak mau" dan "tidak mampu." Ini perpaduan yang melengkapi tidak bergeraknya kreativitas. Tentu kita harus memaklumi karena tidak semua orang itu sama. Persoalannya, kondisi semacam ini juga melanda dunia pendidikan yang seharusnya menumbuh-kembangkan tradisi literasi. Kemajuan, apa pun bentuknya dan di mana pun adanya, semuanya berbasis tradisi literasi. Karena itulah mari membangun "mau" dan "mampu" agar bisa menghasilkan karya. Jika bukan sekarang, kapan lagi? Jika bukan kita, terus siapa lagi?.

Trenggalek, 13 Agustus 2020

Jurus 38:
Menulis Itu Terus Belajar

Menulis itu belajar dan terus belajar. Belajar tentang teori. Belajar dengan membaca buku, artikel, menonton YouTube dan dengan praktik menulis. Jika berhenti belajar maka kemampuan menulis tidak akan berkembang, bahkan sangat mungkin justru hilang.

Saya memiliki kenalan yang produktivitas menulisnya sungguh luar biasa. Ia selalu menulis dan menulis. Ia tidak berhenti. Produktivitas menulisnya tidak terlepas dari usahanya untuk terus membaca. Membaca dan menulis adalah pasangan yang saling mengisi. Jika tidak pernah membaca, kecil kemungkinan bisa produktif menulis. Jika rajin membaca tetapi tidak menulis, tetap akan sulit saat harus menulis.

Ada juga kenalan yang suatu ketika sangat produktif menulis. Kesibukan, profesi baru, dan semangat menulis yang semakin turun membuatnya tidak lagi menghasilkan karya. Pelan tapi pasti kemampuannya menulis memudar. Kini bahkan ia sudah tidak pernah menulis lagi.

Sampai saat ini saya terus belajar menulis. YouTube menjadi sumber belajar yang cukup penting bagi saya. Lewat YouTube saya bisa menyimak pemaparan para penulis tentang hak-ikhwal menulis. Paparan mereka kemudian saya catat, saya renungkan, saya kontekstualisasikan dalam diri saya, dan kemudian saya bagikan kepada pembaca.

Beberapa waktu lalu saya menonton YouTube penulis muda super produktif, yaitu Ahmad Rifa'i Rif'an. Penulis ratusan buku yang rata-rata *best seller* ini menuturkan tiga kunci penting agar produktif menulis. Tiga kunci ini jika diikuti—tentu disesuaikan kondisi kita masing-masing—akan bisa membuat kita menjadi seorang penulis yang produktif.

Pertama, memiliki alat yang fleksibel untuk menulis. Menulis itu aktivitas yang fleksibel. Ia bisa dikerjakan di mana saja dan kapan saja. Justru karena fleksibel inilah acapkali menjebak. Bukan karya yang dihasilkan tetapi tanpa menghasilkan karya. Ahmad Rifa'i Rif'an menyarankan agar kita memiliki alat yang bisa segera kita gunakan untuk mengikat ide begitu muncul dalam pikiran.

Orang-orang tertentu selalu membawa catatan kecil di saku. Begitu ada ide, mereka segera mengikatnya. Jika sedang beraktivitas maka berhenti sejenak. Secara cepat ia menuliskannya.

Ada banyak alat yang bisa dimanfaatkan untuk mengikat. Bisa handphone, laptop, dan alat-alat mengikat lainnya. Intinya, catatan dari ide itu menjadi semacam tabungan yang bisa diambil, cepat atau lambat.

Cara semacam ini penting dilakukan karena ide itu cepat datang dan cepat hilang. "Harta" yang sedemikian berharga tentu disayangkan jika hilang begitu saja. Saat sudah hilang sangat sulit untuk dipanggil kembali. Diingat-ingat sekalipun belum tentu kembali.

Kedua, ketika ide datang segera saja ditulis tanpa diedit. Jangan berpikir untuk sempurna sejak awal. Curahkan semua ide yang ada. Setelah semua keluar, baru diedit.

Saya pernah menulis tentang *free writing,* menulis secara bebas. Prinsipnya adalah menulis begitu saja apa yang ada dalam pikiran tanpa dibaca, tanpa peduli benar salah huruf, tanpa pertimbangan yang mengganggu. Intinya menulis dan terus menulis tanpa henti. Begitu semua yang ada dalam pikiran tertuang, segera simpan lalu istirahat. Saat kondisi fisik sudah segar atau ada kesempatan yang memungkinkan maka baru diedit.

Ketiga, meiliki target. Menulis tanpa target membuat energi menulis habis. Kawan-kawan yang tanpa memasang target biasanya mudah terjatuh dalam kemalasan dan menemukan pembenaran untuk tidak menulis. Ada target pun bisa saja tidak

menulis sepanjang tidak ada komitmen untuk memenuhinya. Jadi ya harus ada target dan harus ada komitmen untuk memenuhi target tersebut.

Misalnya Anda menargetkan sehari menulis artikel semacam ini. Target ini harus dipenuhi dan diperjuangkan. Jika sudah genap dalam jumlah tertentu bisa diolah menjadi buku. Jika kita melakukannya dengan penuh komitmen, menulis buku itu bukan sesuatu yang mustahil. Semuanya mungkin tetapi memang butuh komitmen dan perjuangan.

Tulungagung, 28-1-2021

Jurus 39:
Rekam, Transkip, dan Olah Menjadi Tulisan

Saya sedang membaca sebuah buku bagus karya M. Iqbal Irham, M.A.[32] Dari sisi usia, buku ini jelas bukan kategori buku baru. Tapi dari sisi isi, ada banyak pelajaran penting yang sangat bermanfaat.

Saya tidak akan membahas isi buku ini, tetapi saya ingin menunjukkan proses kreatifnya. Buku ini awalnya adalah materi yang beliau sampaikan di berbagai kesempatan; ceramah, diskusi, kotbah jumat, dan kegiatan lainnya. Setelah diolah dan diedit, jadilah buku ini.

Proses kreatif penulis buku ini cukup menarik. Beberapa penulis lainnya saya lihat juga melakukan hal yang sama. Mereka menulis bahan yang akan disampaikan disebuah acara. Setelah diolah barulah disusun menjadi buku.

Saya membayangkan betapa sangat banyak ilmu yang bisa disebarluaskan jika para kiai, ustadz, guru, dosen, dan profesi apa pun yang mau melakukan hal yang sama. Jika belum terbiasa menulis, bisa meminta bantuan editor. Setiap mengisi acara, direkam. Rekaman itu kemudian ditranskip, lalu diolah menjadi tulisan. Begitu cukup, diolah menjadi buku.

Seorang dosen yang mengajar 16 kali pertemuan bisa menerapkan metode ini. Setiap presentasi di kelas direkam, ditranskip, lalu diolah menjadi tulisan yang menarik. Selesai kuliah kumpulan tulisan tersebut bisa dikonversi menjadi buku ajar.

---

[32] M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Hikmah, 2011).

Seorang guru yang mengajar selama satu semester juga bisa melakukan hal yang sama. Begitu juga dengan profesi yang lainnya. Intinya setiap ceramah direkam, ditranskip, lalu diolah menjadi tulisan.

Alat perekam tersedia. Cukup via HP. Tinggal kita mau melakukannya atau tidak. Salam.

Tulungagung, 11-9-2020

Jurus 40:
Menulis Diri, Memberdayakan Diri

Salah seorang penulis Indonesia yang saya kagumi adalah Almarhum Hernowo. Lewat buku-buku yang beliau tulis, lewat diskusi via grup WA, dan juga diskusi dalam pertemuan dengan beliau di Yogyakarta dan Surabaya, saya menemukan banyak hal yang mencerahkan. Ya, Hernowo telah membalik cara pandang saya terhadap aktivitas menulis.

Sebelum saya berkenalan dengan Hernowo, saya memandang menulis sebagai aktivitas yang sangat sulit. Aktivitas ini hanya bisa dilakukan oleh kalangan tertentu saja. Begitu sulitnya menulis sehingga wajar jika hanya sebagian kecil saja orang yang mampu untuk menulis.

Lewat salah satu buku yang diedit, *Quantum Writing* (2003), Hernowo mengajak pembacanya untuk—salah satunya—menulis tentang diri sendiri. Ya, menulis apa pun yang terkait dengan diri kita. Bentuknya tentu bermacam-macam. Anda bisa menulis tentang aktivitas sehari-hari Anda. Tentu ini bukan hal yang sulit karena Anda mengalami sendiri. Memang salah satu kunci menulis adalah kita mengetahui apa yang harus ditulis.

Anda bisa menulis tentang hobi Anda. Jika Anda hobi bersepeda, Anda bisa menulis ihwal perjalanan Anda. Anda ceritakan saja apa yang Anda lihat, alami, dan berbagai hal lain yang memang ingin Anda ceritakan.

Cerita itu terlihat sederhana tetapi sesungguhnya memiliki konteks makna yang luar biasa. Jika Anda mengalami persoalan ketika Anda ungkapkan persoalan kepada orang terdekat, beban

Anda akan berkurang. Persoalan mungkin belum selesai tetapi setidaknya beban di pikiran telah terkurangi.

Berkaitan dengan cerita, Daniel H. Pink (2005) lewat buku *A Whole New Mind* menulis sesuatu yang—menurut saya—sungguh tidak terduga. Menurut Pink, cerita itu memiliki banyak manfaat. Jika Anda ingin menatap masa depan, dengan mengikuti pemikiran Pink, maka cara terbaik adalah dengan bercerita. Ya, cerita demi cerita yang dikelola secara apik adalah alat untuk membangun jejak hidup yang lebih baik di masa depan.

Manusia itu sesungguhnya merupakan makhluk yang hidupnya sarat dengan cerita. Sayangnya tidak banyak yang menyadarinya. Padahal dalam diri manusia—pengalaman, pengetahuan, dan pemikiran—tertata dalam bentuk cerita. Kesadaran akan signifikansi cerita ini seharusnya diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan.

Cerita secara lisan itu penting dan telah menjadi budaya masyarakat kita. Tetapi cerita secara tertulis itu jauh lebih penting, awal, dan memiliki pengaruh yang luar biasa. Cerita secara tertulis membangun imajinasi yang luar biasa. Mungkin terlihat biasa tetapi sesungguhnya ada banyak hal luar biasa yang acapkali tak terduga.

Aspek inilah yang berulang kali juga ditegaskan oleh Hernowo. Lewat karya berjudul *Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza* (2003), Hernowo menjelaskan bahwa menulis itu tidak sekadar berhubungan dengan tinta dan kertas. Kata Hernowo, menulis itu proses “menjadi” dan “berkembang.” Lewat menulis Hernowo tidak jarang mendapatkan jalan pemecahan persoalan yang tengah dihadapi. Lewat menulis pula Hernowo menemukan banyak hal luar biasa dalam pemberdayaan dirinya.

Hernowo berkisah bahwa ia dulunya seorang yang sulit berbicara di hadapan banyak orang. Membaca dan menulis yang membuatnya berubah. Ia berkembang menjadi diri yang terus tumbuh dan berkembang. Sampai menjelang akhir hayatnya,

Hernowo tak pernah lelah mengajak masyarakat untuk rajin membaca dan menulis.

Sejalan dengan spirit yang diusung oleh Hernowo, saya mengajak banyak orang untuk menekuni dunia membaca dan menulis. Lewat grup WA, aktivitas membaca dan menulis didiskusikan. Kemajuan demi kemajuan berhasil dicapai. Buku demi buku berhasil diterbitkan.

N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926
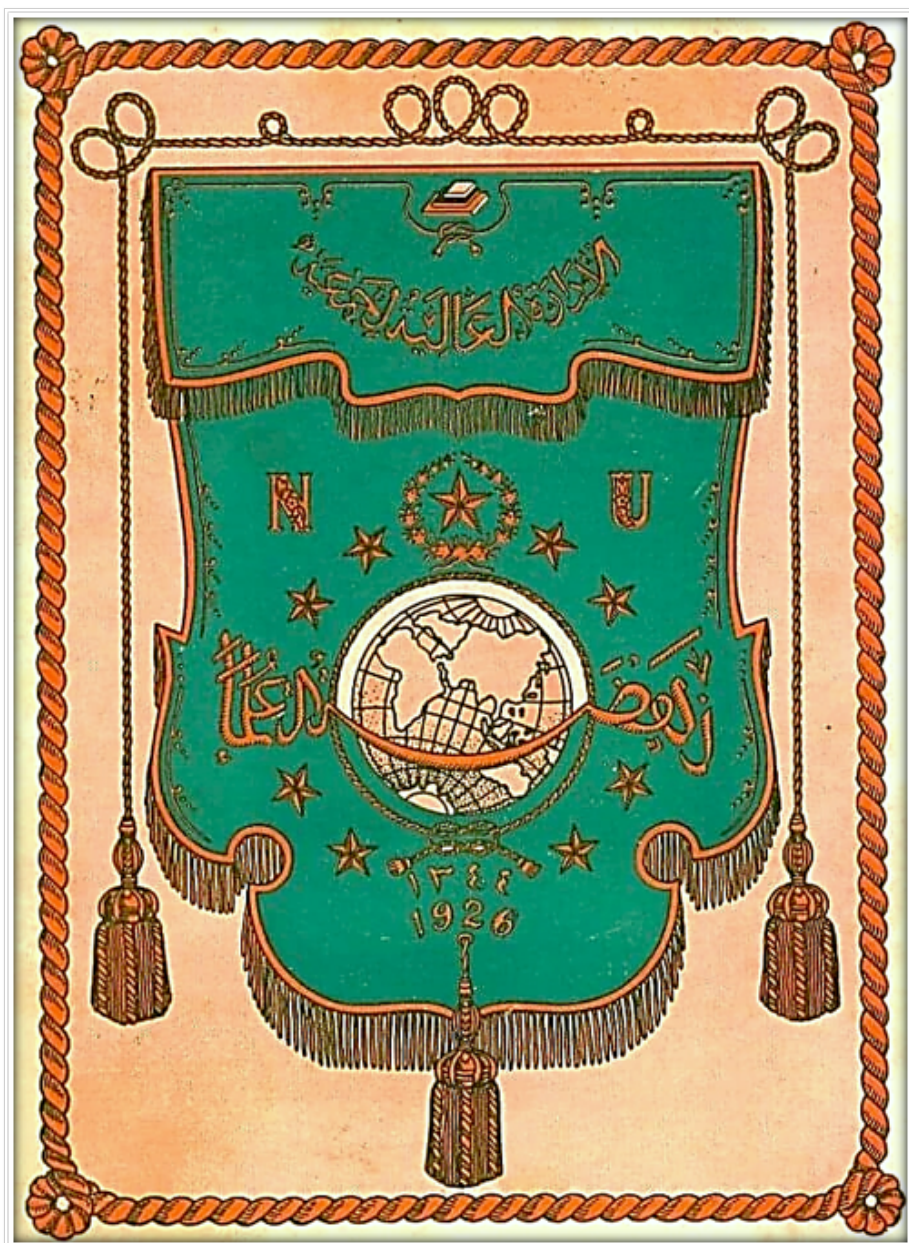
Daftar Pustaka

Abd. A'la, *Ijtihad Islam Nusantara, Refleksi Pemikiran & Kontekstualisasi Ajaran Islam di Era Globalisasi & Liberalisasi Informasi* (Surabaya: PW LTN NU Jatim & Muara Progresif, 2018).

Abd. Aziz Tata Pangarsa, *Mengenang Sang Guru* (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020).

Adrinal Tanjung, *Bukan Birokrat Biasa, Dari Sahabat untuk Sahabat* (Bekasi: Meilfa Media Publishing, Maret 2020).

Agung Kuswantoro, *Seluk Beluk dalam Menulis Skripsi, Kiat Agar Lulus Tepat Waktu Bagi Mahasiswa* (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020).

Agung Nugroho Catur Saputro, *Ketika Menulis Menjadi Sebuah Klangenan, Kumpulan Kisah dan Tips-Trik Menjadi Seorang Penulis* (Ciamis, Tsaqiva Publishing, 2018).

Alex Sobur, *Analisis Teks Media*: *Suatu Pengantar untuk* Analisis *Wacana,* Analisis *Semiotik dan* Analisis *Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Andrias Harefa, *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia, 2002).

Arswendo Atmowiloto, *Mengarang Itu Gampang* (Jakarta: Gramedia, 2004).

Bambang Trim, *Menulis Saja* (Jakarta: Institut Penulis.id, 2018).

Bambang Trim, *Menulis Saja, Insaflah Menulis Sebelum Menulis Itu "Dilarang,"* ed. Abiratno and Sofa Nurdiyanti, 1st ed. (Jakarta: Institut Penulis Indonesia, 2018).

Bambang Trim, *The Art of Stimulating Idea, Jurus Mendulang IDE dan Insaf agar Kaya di Jalan Menulis* (Solo: Metagraf, 2011).

Eko Sumadi, "Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2016.

Elizabeth R. Schotter, Alexander Pollatsek, and Keith Rayner, "Reading," in *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*, 2016, https://doi.org/ 10.1016/B978-0-12-809324-5.01895-2.

Fajar Kurniadi, "PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA DENGAN MEDIA APLIKASI PENGOLAH KATA," *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2017, https://doi.org/10.21009/aksis.010208.

Gol A Gong dan Agus M Irkham, *Gempa Literasi* (Jakarta: Gramedia, 2012).

Hernowo Hasim, *"Flow" di Era Socmed, Efek-Dahsyat Mengikat Makna* (Bandung: Kaifa, 2016).

Hernowo, "Deep Practice"—Menulis ala Daniel Coyle: Sebuah Pengantar", dalam Naim, *Proses Kreatif Penulisan Akademik*.

Hernowo, *Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza*, 1st ed. (Bandung: Kaifa, 2003), https://mizanstore. com/Andaikan_ Buku_ Itu_Sepotong_Pizza_(POD)_54472.

Irvan Muliyadi, "Literasi Informasi: Respon Terhadap Kemajuan Teknologi Informasi Dan Strategi Baru Pembelajaran Di Era Informasi," *Jurnal Al-Maktabah*, 2010.

M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Hikmah, 2011).

Muhammad Ishom, *Dari Sahur ke Sahur: Catatan Harian Seorang Suami* (Solo: BukuKu Media, 2016).

Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2006).

Ngainun Naim, *Literasi Dari Brunei Darussalam: Kesan, Pelajaran, Dan Hikmah Kehidupan*, ed. Saiful Mustofa, 1st ed. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020).

Ngainun Naim, *Proses Kreatif Penulisan Akademik*, ed. Saiful Mustofa, 5th ed. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2019).

Ngainun Naim, *The Power of Reading,* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015).

Peng Kheng Sun, *Meningkatkan Semangat Membaca & Menulis, Sinergi Dahsyat dari Membaca & Menulis* (Pati: Fire Publisher, 2014).

Peng Kheng Sun, *Success Through Reading & Writing, Meningkatkan Minat Baca-Tulis Di Kalangan Gereja*, ed. Tim Redaksi TPK, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2013).

Suparto Brata, *Ubah Takdir Lewat Baca dan Tulis Buku* (Surabaya: Litera Media Center, 2011).

Sutejo, *Inspiring Writer, Rahasia Sukses Para Penulis Inspirasi Untuk Calon Penulis*, ed. Sri Hartutik, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010).

Wijaya Kusumah, *Catatan Harian Seorang Guru Blogger*, ed. Sukarno and Fitrotun Anisya, 1st ed. (Semarang: Sukarno Pressindo, 2020).

Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dari Tremas Ke Harvard*, 1st ed. (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2007).

PIMPINAN CABANG

IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA

TULUNGAGUNG – INDONESIA

Biodata Penulis

Dr. Ngainun Naim, Dosen IAIN Tulungagung. Lahir di Tulungagung pada 19 Juli 1975. Pendidikan SDN dan MTsN diselesaikan di Tulungagung. MAN diselesaikan di Denanyar Jombang pada tahun 1994. S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam diselesaikan di STAIN Tulungagung tahun 1998, S-2 Studi Islam diselesaikan di Universitas Islam Malang tahun 2002, dan S-3 Studi Islam diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.

Aktif dalam kegiatan literasi. Beberapa bukunya yang telah terbit adalah *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), *Islam dan Pluralisme Agama* (Yogyakarta: Lentera, 2014), *Teologi Kerukunan* (Yogyakarta: Teras, 2015), *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2017), *Literasi dari Brunei Darussalam* (Tulungagung: Akademia, 2020), dan *Aktualisasi Pemikiran Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat* (bersama Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag) (Tulungagung: Akademia, 2020). Penulis bisa dihubungi di e-mail: naimmas22@gmail.com. Nomor HP: 081311124546.

Dunia menulis semakin semarak saja belakangan ini. Dinamika kepenulisan semakin beragam dan menunjukkan tanda-tanda kemajuan dalam skala luas. Hal ini ditandai oleh semakin banyaknya orang yang berani menunjukkan karyanya lewat beragam media. Ada yang menulis di blog, facebook, WA, dan bahkan menerbitkan buku. Fenomena ini tentu saja harus diapresiasi karena menandai berkembangnya sebuah budaya positif.

Covid-19 memberikan implikasi nyata terhadap perubahan kehidupan. Aktivitas yang biasanya berjalan bebas tanpa hambatan kini harus dibatasi. Bekerja tidak harus dari kantor tetapi bisa dari rumah. Interaksi antar manusia menjadi sangat terbatas.

Kondisi semacam ini rupanya membawa transformasi yang sungguh luar biasa. Awalnya orang senang-senang saja saat harus bekerja dari rumah. Jika sebelumnya mencari waktu senggang sudah sangat sulit, kini semuanya tersedia. Waktu senggang melimpah ruah.

Di sinilah persoalan kemudian muncul. Beberapa minggu kemudian mulai muncul kejenuhan. Tidak bisa ke mana-mana dan hanya di rumah saja. Kondisi ini memunculkan kreativitas dengan munculnya aneka tawaran keterampilan. Jenisnya bermacam-macam. Salah satu di antaranya adalah kursus menulis.

KAMILA PRESS
Jl. A. Yani Ds. Tlanak RT.04/RW.03
Kec. Kedungpring, Lamongan 62272
Email: gusmukminin@gmail.com
FB: Cakinin Mukminin Arminareka
IG: @cakininarminareka
WA: 0813 3094 4498